

**PERAN GURU PPKN DALAM MENGATASI DAMPAK *LEARNING LOSS*
TERHADAP PEMBENTUKAN KOMPETENSI WARGA NEGARA**

(Skripsi)

Oleh

**GENTA GUMARA
NPM 1913032030**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERAN GURU PPKn DALAM MENGATASI DAMPAK *LEARNING LOSS* TERHADAP PEMBENTUKAN KOMPETENSI WARGA NEGARA

Oleh

GENTA GUMARA

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui maupun mendeskripsikan peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik SMAN 1 Kibang kelas XI Tahun ajaran 2022-2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). terdapat pengaruh positif dan signifikan dari peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* dengan pengaruh langsung; 2). terdapat pengaruh positif dan signifikan peran guru PPKn terhadap pembentukan kompetensi warga negara dengan pengaruh langsung; 3). Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara dengan pengaruh langsung.

Kata kunci : Peran Guru PPKn, *Learning Loss*, Kompetensi Warga Negara

ABSTRACT

THE ROLE OF PANCASILA AND CIVIC EDUCATION TEACHERS IN OVERCOMING THE IMPACT OF LEARNING LOSS ON THE FORMATION OF CITICZENSHIP COMPETENCY

By

GENTA GUMARA

The purpose of this research was to determine and describe the role of Civics teachers in addressing the impact of learning loss on the formation of citizens' competencies. The research method used in this study was causality with a quantitative approach. The subjects of this study were students of SMAN 1 Kibang, 11th grade, in the academic year 2022-2023. The sample size for this research was 42 respondents. The data collection technique used in this study was a questionnaire. The data analysis technique in this study involved using path analysis. The research results indicated that: 1) there was a positive and significant influence on the role of Civics teachers in addressing the impact of learning loss with a direct influence; 2) there was a positive and significant influence on the role of Civics teachers on the formation of citizens' competencies with a direct influence; 3) there was a negative and significant impact of learning loss on the formation of citizens' competencies with a direct influence.

Keyword: *The Role of Civic teachers, Learning Loss, Citizenship Competency*

**PERAN GURU PPKN DALAM MENGATASI DAMPAK *LEARNING LOSS*
TERHADAP PEMBENTUKAN KOMPETENSI WARGA NEGARA**

Oleh

GENTA GUMARA

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi PPKn**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **PERAN GURU PPKN DALAM MENGATASI DAMPAK
LEARNING LOSS TERHADAP PEMBENTUKAN
KOMPETENSI WARGA NEGARA**

Nama Mahasiswa

: **Genta Gumara**

NPM

: **1913032030**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PPKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

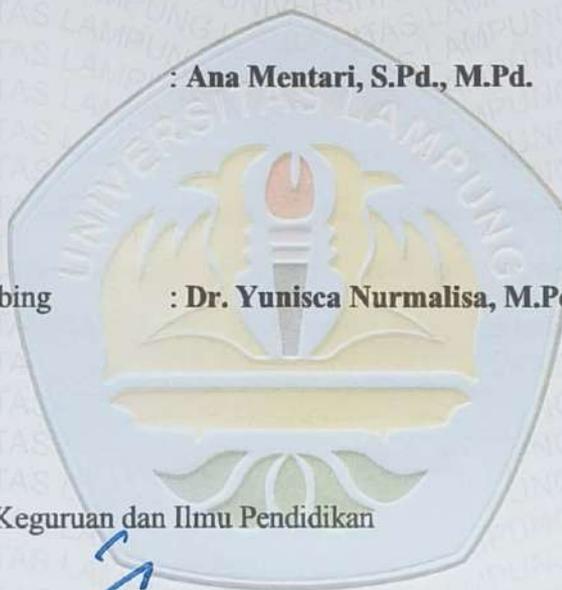
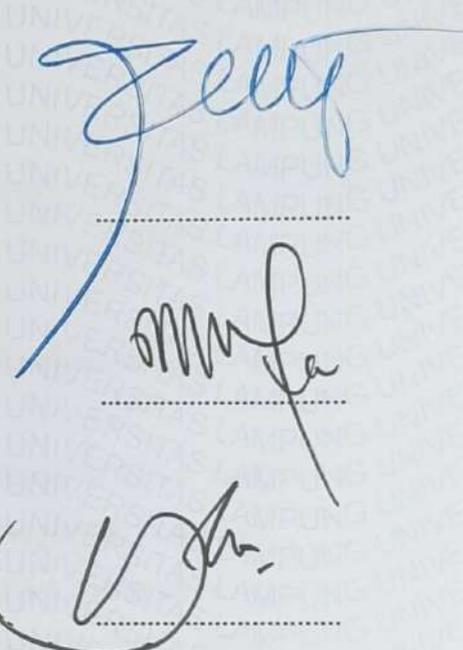
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Agustus 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Genta Gumara
NPM : 1913032030
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Sawo No.50 RT 002 RW 001, Kel. Yosomulyo, Kec.
Metro Pusat, Kota Metro

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 September 2024



Genta Gumara

NPM. 1913032030

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro, pada tanggal 25 Agustus 2000. Anak pertama dan satu-satunya buah cinta kasih dari pasangan Bapak Hendro Guntoro dan Ibu Maria Theresia Dwi Widiyati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Kristen 1 Metro pada tahun 2013, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Metro pada tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Metro pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti forum mahasiswa tingkat prodi sebagai anggota.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur Kota Metro serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Metro pada Bulan Januari sampai Bulan Februari 2022, dan penulis melaksanakan Kunjungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada Bulan Desember 2022.

MOTTO

**“Jadilah diri sendiri dengan kelebihan dan kekurangan sebagai
keindahanmu,
Selalu ikuti kata hati disetiap hal yang dijalani serta berprinsiplah pada yang
sudah diyakini.”**

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap Syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa, kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada :

"Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Hendro Guntoro dan Ibu Maria Theresia Dwi Widiyati yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang yang murni dan tulus, serta begitu banyak membimbing, memberikan semangat, memberikan dukungan berupa materil, motivasi serta selalu mendoakanku pada setiap sujudmu demi kesuksesanku."

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Dampak *Learning Loss* Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku Pembimbing 1 terimakasih atas ilmu serta bimbingannya yang telah diberikan selama ini.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku Pembahas 1 terimakasih atas ilmu serta saran dan masukannya selama pengerjaan skripsi ini.

7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing II, terimakasih atas arahan, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunku dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas II. Terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan
11. Teristimewa, untuk Ibu dan Bapak. Terimakasih sudah menjadi garda terdepan untuk membimbingku untuk kuat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Terima kasih karena tidak ada kata lelah untuk terus mengingatkanku, memberi dukungan kepadaku, bahkan ketika aku berkali-kali berada di titik terendah merasa tidak yakin untuk mampu menyelesaikan skripsi ini. Maaf belum bisa memberikan yang terbaik kepada ibu dan bapak.
12. Terimakasih kepada keluarga besar PPKn 2019, terimakasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui, baik dalam keadaan sedih maupun senang, banyak pengalaman dan juga proses yang pastinya sangat terekam jelas diingatan penulis selama bersama kalian.
13. Terakhir penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 10 September 2024

Penulis

Genta Gumara

NPM. 1913032030

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Dampak *Learning Loss* Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis menerima segala bentuk kritik maupun saran yang sifatnya membangun. Dan harapan dari penulis bahwa semoga proposal skripsi ini bisa memberi manfaat kepada pembaca.

Bandar Lampung, 10 September 2024

Penulis,

Genta Gumara

NPM. 1913032030

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Ruang Lingkup Ilmu	8
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	8
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	9
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	9

II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teoritis.....	10
1. Tinjauan Umum Peran Guru PPKn	10
a. Pengertian Peran Guru PPKn	10
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	14
c. Keterampilan Seorang Guru	16
d. Indikator Peran Guru PPKn.....	21
2. Tinjauan Umum <i>Learning Loss</i>	21
a. Pengertian <i>Learning Loss</i>	21

b. Penyebab Terjadinya <i>Learning Loss</i>	24
c. Faktor-Faktor Penyebab <i>Learning Loss</i>	26
d. Permasalahan Akibat <i>Learning Loss</i>	27
e. Indikator Dampak <i>Learning Loss</i>	28
3. Tinjauan Umum Kompetensi Warga Negara	28
a. Pengertian Kompetensi Warga Negara.....	28
b. Komponen Kompetensi Warga Negara.....	33
c. <i>Civic Disposition</i> dalam Pendidikan Karakter.....	38
d. Indikator Kompetensi Warga Negara	43
B. Kajian Penelitian Relevan	49
C. Kerangka Pikir	50
D. Hipotesis	51
III. METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Populasi dan Sampel	52
1. Populasi.....	52
2. Sampel.....	53
C. Variabel Penelitian.....	54
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	55
1. Definisi Konseptual	55
2. Definisi Operasional	56
E. Rencana Pengukuran Variabel	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Angket.....	58
2. Wawancara	60
3. Dokumentasi	61
G. Uji Prasyarat Instrumen	61
1. Uji Validitas	61
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	62
1. Analisis Distribusi Frekuensi.....	62
2. Uji Prasyarat Analisis	63
a. Uji Normalitas Data.....	63
b. Uji Linieritas.....	64
c. Uji Multikolinieritas	64
c. Uji Heterokedastisitas.....	64
3. Pengujian Hipotesis	65
a. Koefisien Determinasi	65
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	65
c. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t).....	66
d. Analisis Jalur (Path Analysis).....	66
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Langkah-langkah Penelitian.....	73
B. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	75
C. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	81
1. Identitas Sekolah	81
2. Visi dan Misi Sekolah	81

3. Sarana dan Prasarana Sekolah	82
4. Data Guru dan Peserta Didik	84
a. Data Guru	84
b. Data Siswa	86
D. Deskripsi Data Penelitian	87
1. Pengumpulan Data	87
2. Penyajian Data	87
a. Penyajian Data Peran Guru PPKn	88
(1) Indikator Demonstrator	88
(2) Indikator Mediator dan Fasilitator	90
(3) Indikator Motivator	93
b. Penyajian Data Dampak <i>Learning Loss</i>	96
(1) Indikator Motivasi Belajar	96
(2) Indikator Pemahaman Materi	99
(3) Indikator Kondisi Sosial	102
c. Penyajian Data Kompetensi Warga Negara	104
(1) Indikator Independen	104
(2) Indikator Tanggung Jawab	107
(3) Indikator Kesadaran Diri	110
E. Uji Prasyarat Analisis	113
1. Uji Normalitas	113
2. Uji Linearitas	114
a. Hasil Uji Linearitas Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Dampak <i>Learning Loss</i>	114
b. Hasil Uji Linearitas Peran Guru PPKn Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara	115
c. Hasil Uji Linearitas Dampak <i>Learning Loss</i> Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara	115
3. Uji Multikolinearitas	116
4. Uji Heterokedastisitas	117
F. Uji Hipotesis	118
1. Koefisien Determinasi (R^2)	119
2. Uji Statistik F	120
3. Uji Statistik t	121
4. Analisis Koefisien Jalur (<i>Path Analysis</i>)	122
a. Pengujian Hipotesis 1	122
b. Pengujian Hipotesis 2	123
c. Analisis Jalur	125
G. Pembahasan Hasil Penelitian	128
1. Peran Guru PPKn (Variabel X)	128
2. Dampak <i>Learning Loss</i> (Variabel Y)	135
3. Pembentukan Kompetensi Warga Negara (Variabel Z)	141
4. Peran Guru PPKn (Variabel X) dalam mengatasi Dampak <i>Learning Loss</i> (Variabel Y)	145
5. Pengaruh Dampak <i>Learning Loss</i> (Variabel Y) terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara (Variabel Z)	149

6. Peran Guru PPKn (Variabel X) terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara (Variabel Z)	153
7. Peran Guru PPKn (X) Dalam Menghadapi <i>Learning Loss</i> (Y) Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara (Z)	158
V. KESIMPULAN DAN SARAN	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran	162
1. Bagi Sekolah	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN.....	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	51
Gambar 3.1 Keterkaitan Antar Variabel	55
Gambar 3.2 Diagram jalur Peran guru PPKn dalam Mengatasi Dampak Learning Loss Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara	67
Gambar 4.1 Hasil Analisis Koefisien Jalur	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kibang.....	53
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kibang.....	54
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban.....	60
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel Peran Guru PPKn (X) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25.....	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel Dampak <i>Learning Loss</i> (Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25	76
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Warga Negara (Z) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Peran Guru PPKn (X) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	79
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Dampak <i>Learning Loss</i> (Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	80
Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi Warga Negara (Z) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	80
Tabel 4.7 Daftar Saran dan Prasana SMA Negeri 1 Kibang.....	83
Tabel 4.8 Data guru dan Staf SMA Negeri 1 Kibang	84
Tabel 4.9 Data Siswa SMA Negeri 1 Kibang	86
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi indikator Demonstrator dalam Peran Guru PPKn	89
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi indikator Mediator dan Fasilitator dalam Peran Guru PPKn.....	92
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi indikator Motivator dalam Peran Guru PPKn	94
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi indikator Motivasi Belajar dalam Dampak <i>Learning Loss</i>	97
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi indikator Pemahaman Materi dalam Dampak <i>Learning Loss</i>	100
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi indikator Kondisi Sosial dalam Dampak <i>Learning Loss</i>	103
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi indikator Independen dalam Kompetensi Warga Negara.....	105
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi indikator Tanggung Jawab dalam Kompetensi Warga Negara	108
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi indikator Kesadaran Diri dalam Kompetensi Warga Negara	111
Tabel 4.19 Data Hasil Uji Normalitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	113

Tabel 4.20 Data Hasil Uji Linearitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	114
Tabel 4.21 Data Hasil Uji Linearitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	115
Tabel 4.22 Data Hasil Uji Linearitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	115
Tabel 4.23 Data Hasil Uji Multikolinearitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	116
Tabel 4.24 Data Hasil Uji Multikolinearitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	116
Tabel 4.25 Data Hasil Uji Heterokedastisitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	117
Tabel 4.26 Data Hasil Uji Heterokedastisitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25	118
Tabel 4.27 Koefisien determinasi Variabel Peran Guru PPKn Terhadap Dampak Learning Loss	119
Tabel 4.28 Koefisien determinasi Variabel Peran Guru PPKn dan Dampak Learning Loss Terhadap Kompetensi Warga Negara	120
Tabel 4.29 Hasil Uji F Variabel Peran Guru PPKn dan Dampak Learning Loss Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara	121
Tabel 4.30 Hasil Uji T dengan Menggunakan Bantuan SPSS 25	121
Tabel 4.31 Hasil Uji T dengan Menggunakan Bantuan SPSS 25	122
Tabel 4.32 Hasil <i>Path Analysis</i> Model I	123
Tabel 4.33 Hasil <i>Path Analysis</i> Model II	124

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang, namun pada masa pandemi pendidikan merupakan salah satu dari berbagai bidang yang terdampak karena pandemi, dampak utama pandemi *Covid-19* pada bidang pendidikan yakni proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara tatap muka karena pemerintah melalui kementerian pendidikan memfokuskan kesehatan dan keselamatan warga. Sebagaimana yang tertulis dalam surat edaran Kemendikbud (2020) dalam rangka mencegah penyebaran Virus *Corona*, mahasiswa, guru, dosen, dan peserta didik diharapkan mengikuti protokol kesehatan serta mengganti proses belajar mengajar secara daring dari rumah. Proses pembelajaran tetap harus berlangsung meskipun dilakukan secara daring dengan harapan berjalan efektif seperti pembelajaran tatap muka langsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu tidak terlepas dari celah yang menyebabkan sistem pembelajaran ini kurang efektif, satu hal yang ditakuti jika pembelajaran daring berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada *learning loss*. *Learning loss* yang ditakutkan terjadi adalah terbatasnya interaksi antara tenaga pendidik dengan pelajar, terbatasnya interaksi antara pelajar dengan pelajar lain, masalah waktu belajar, kurangnya konsentrasi dan hilangnya fokus, serta kurangnya serapan pelajar terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Beragamnya kemampuan orang tua dan kondisi sosial ekonomi orang tua juga memengaruhi belajar anak di rumah. Dengan demikian, orang tua dan keluarga menjadi hal yang memengaruhi aktivitas keseharian anak, terutama belajar. Anak yang tinggal di wilayah perkotaan dan memiliki orang tua berpendidikan tinggi pada umumnya memiliki pembagian waktu yang lebih seimbang antara kegiatan belajar dan bermain, khususnya selama

pembelajaran daring. Peran orang tua sangat penting dalam memastikan peserta didik menggunakan smartphonenya untuk pembelajaran daring. Belum lagi perihal psikologi emosional peserta didik yang tidak stabil karena sudah lama tidak berjumpa kawan-kawan dan guru di sekolah (isolasi), terganggunya psikologis dapat memengaruhi kualitas akademik. Yaya et al. (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas begitupun dengan perkembangan kecerdasan emosional anak yang mengalami perubahan sumber inspirasi dan obyek yang menjadi sumber tiruan peserta didik dalam mengelola sikapnya.

Peserta didik juga mengalami penurunan motivasi karena mereka harus belajar di rumah bukan dengan teman sebayanya seperti yang mereka lakukan di sekolah. Peserta didik belum cukup dewasa untuk dapat menyikapi kondisi pandemi ini terutama untuk dapat belajar mandiri. Begitupun orang tua yang kewalahan membimbing anaknya untuk terus disiplin belajar ketika pembelajaran daring karena pandemi dan pembelajaran daring ini membuat orang tua peserta didik menyadari peranan seorang guru dalam mencerdaskan anak bangsa. Hares & Mundy (2020) memperkirakan 91,3 persen atau 1,57 miliar peserta didik putus sekolah di seluruh dunia akibat pandemi *Covid-19*. Selain kehilangan waktu belajar, diperkirakan bahwa antara 7 dan 9,7 juta anak akan putus sekolah karena dampak ekonomi dari pandemi.

Peserta didik yang tidak memiliki akses memang dapat dipastikan mengalami *learning loss*. Akan tetapi, tidak berarti bahwa peserta didik yang memiliki akses tidak mengalami *learning loss*. Semua itu bergantung pada karakter peserta didik. Karakterlah yang berperan penting terhadap pencegahan *learning loss*. Pembahasan menurunnya bahkan hilangnya pendidikan karakter seharusnya lebih dikedepankan. Degradasi moral dan penurunan akhlak sudah terjadi jauh sebelum pandemi ini ada. Sejak dunia memasuki era millennial dan revolusi industri 4.0, kemajuan teknologi

memiliki dampak negatif yang sangat signifikan pada pendidikan karakter di sekolah. Hal ini yang menyebabkan para ahli pendidikan merasa perlu mengedepankan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter harus mengedepankan nilai-nilai inti yang bersifat universal. Seandainya penguatan pendidikan karakter sudah berjalan dan berhasil dengan baik sebelum datangnya pandemi, potensi *learning loss* bisa diminimalkan. peserta didik yang berkarakter akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pada kondisi apa pun. Ada atau tidak ada krisis, peserta didik yang berkarakter tetap bisa belajar dengan caranya sendiri. Banyak peserta didik memiliki sarana dan akses lengkap dalam pembelajaran daring, namun tidak memanfaatkannya karena karakternya yang kurang baik. Jangankan peserta didik, mahasiswa yang kurang berkarakter pun melakukannya. Pada saat perkuliahan melalui *zoom*, seluruh mahasiswa bersepakat mematikan kamera.

Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn. Adapun nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn meliputi; nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Selain itu, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta buku ajar yang digunakan guru untuk mengajar harus memuat/berwawasan pendidikan karakter, yaitu dengan mengadaptasi pendidikan karakter sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PPKn yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kibang, peserta didik mengalami penurunan karakter semenjak pemberlakuan pembelajaran daring dan terjadi *learning loss* pada para peserta didik. Karakter yang menurun antara lain independen, tanggung jawab, kesadaran diri. Hal ini diperkuat dengan penugasan yang dikerjakan

peserta didik tidak dikerjakan dengan mandiri dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan serta peserta didik malas untuk mengikuti pembelajaran yang diadakan. Melalui observasi yang dilakukan peneliti saat berada di lingkungan sekolah dan bertanya kepada beberapa guru, selain masalah diatas terdapat pula peserta didik yang hanya melewati guru tanpa menyapa sama sekali bahkan terkadang memilih untuk memalingkan wajah ketika berpapasan dengan guru. Kejadian tersebut menjadi indikasi bahwa karakter peserta didik kurang dalam menyadari diri mereka sebagai seorang pelajar yang membutuhkan arahan dari seorang guru yang merupakan orang tua kedua saat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari jurnal dengan judul “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik” menunjukkan bahwa karakter peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 sangat cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari rumusan yang disampaikan Kemendiknas (Raihan Putry, 2018:45-46), nilai-nilai karakter meliputi religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masih banyak peserta didik yang belum menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka yang terpenting saat ini hanyalah bagaimana memperoleh nilai yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa semenjak pembelajaran daring, mereka menganggap remeh pembelajaran dan tidak peduli pada usaha/proses pemahaman materi di kelas. Perubahan karakter terjadi pada beberapa peserta didik yang semula saat pembelajaran *offline*/luring mereka rajin dan semangat untuk belajar namun menjadi malas saat pembelajaran daring. Kebiasaan-kebiasaan disiplin pun tentu berubah, dari yang biasa bangun pagi, mandi, dan siap-siap berangkat ke sekolah kini berubah hanya di rumah saja, kebiasaan yang melatih disiplin seperti masuk kelas tepat waktu memakai seragam, dan potongan rambut juga hilang.

Berkaitan dengan tingkat kejujuran peserta didik semakin rendah ketika belajar secara *online*. Hal ini dapat dilihat banyaknya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh peserta didik seperti presensi terlambat, mencari jawaban tugas dari Google, memberikan foto hasil editan beberapa aplikasi dan hanya fokus pada hasil. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengawasan yang ketat yang mengakibatkan tindakan contek-menyontek mungkin dianggap sebagai hal yang lumrah baik dalam ulangan harian, Tes Tengah Semester (TTS), dan Tes Akhir Semester (TAS) hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa peluang menyontek memang sangat besar apalagi peserta didik lebih melek teknologi dibandingkan dengan peserta didik. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa aspek religius telah tercoreng karena hanya takut atas pengawasan guru dan orang tua, sampai lupa dengan iman. peserta didik banyak yang takut kalah bersaing jika mengerjakan dengan jujur, karena guru cenderung tidak tahu mana yang jujur dan mana yang tidak jujur. Bahkan dalam pengerjaan tugas yang seharusnya mandiri pun masih saja menyontek atau meminta jawaban teman yang artinya menurunnya kreativitas peserta didik serta tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Nilai-nilai untuk bersahabat/komunikatif dan kerja sama cenderung lebih mengarah pada hal negatif yaitu bekerjasama saat ulangan/ujian. Namun nilai demokratis dan rasa ingin tahu peserta didik cukup tinggi karena peserta didik selalu bertanya atau berpendapat di kelas agar semakin memahami materi yang sulit dimengerti saat pembelajaran daring. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk giat belajar untuk berusaha memahami materi. Namun minat membaca atau mempelajari kembali materi masih sangat rendah dan hanya dilakukan jika hendak ulangan/ujian saja. Dari hal-hal tersebut jelas menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air belum sepenuhnya ditunjukkan, karena sebagai generasi penerus bangsa harus memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terutama sebagai pelajar. Perlu ditekankan bahwa konsep cinta tanah air yang dipahami oleh peserta didik selama ini hanya mengikuti

upacara bendera setiap hari Senin dan upacara peringatan hari-hari tertentu. Padahal banyak hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk membuktikan kecintaan terhadap tanah air salah satunya adalah belajar dengan giat dan benarpun adalah sebuah bukti bela negara yang dapat diterapkan oleh peserta didik.

Melalui peran guru PPKn, mata pelajaran PPKn merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib mengambil bagian dalam proses pendidikan karakter sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan dalam pendidikan moral dan nasionalisme. Dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan didukung oleh semua jajaran personel dilembaga pendidikan tersebut, maka guru PPKn dapat mengambil inisiatif untuk menjadi pendorong berlangsungnya program pembelajaran karakter tersebut. Sebagai output dari pembelajaran PPKn ini akan diperoleh generasi yang memiliki sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Itulah sebabnya pendidikan karakter sangat penting.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru PPKN Dalam Mengatasi Dampak *Learning Loss* Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami penurunan kompetensi warga negara yaitu *Civic Disposition*.
2. Pendidikan karakter yang diterima peserta didik pada pembelajaran daring tidak maksimal.
3. Peserta didik mengalami *learning loss* pada saat pembelajaran daring.
4. Guru mengalami kesulitan mendidik disebabkan pergantian model pembelajaran dalam waktu yang singkat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini akan dibatasi pada peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss*?
2. Adakah dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara?
3. Adakah peran guru PPKn terhadap pembentukan kompetensi warga negara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss*.
2. Mengetahui dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.
3. Mengetahui peran guru PPKn terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

F. Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan keilmuan dan referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan agar lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat mengukur dengan lebih jelas peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

B. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui tentang pengaruh peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

2. Bagi Pendidik

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi pendidik terutama mata pelajaran PPKn untuk melaksanakan perannya dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat mengoptimalkan kompetensi warga negara peserta didik agar kembali terbentuk.

4. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai cara mengatasi *learning loss* yang di alami peserta didik dengan bantuan peran guru PPKn untuk membentuk kompetensi warga negara.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan dengan kajian Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, karena mengkaji peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kibang.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kibang yang beralamat di Jl. Raya Metro Kibang, Kibang, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian yang telah dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 27 Juli 2022 Nomor: 4886/UN26.13/PN.01.00/2022 yang dapat digunakan hingga keluar surat balasan dari SMA Negeri 1 Kibang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Umum Peran Guru PPKn

a. Pengertian Peran Guru PPKn

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para peserta didik sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam mengajar (Amiruddin, 2013:3).

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru di harapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila, menurut Uzer Usman (1990:8) menyebutkan bahwa:

Kemampuan yang senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan, kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru sekaligus merupakan tantangan yang membuat prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan

hanya didepan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang semuanya bernuansa kepada kehidupan yang membuat ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru sebagai profesional mempunyai tugas mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik, dengan tugas-tugas yang melekat pada seorang guru tersebut, maka sudah sewajarnya kalau guru memiliki keahlian. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar, selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal peserta didik untuk hidup menghadapi masa depannya dan untuk hidup bersama masyarakat. Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

Amiruddin (2013:4) Guru PPKn mempunyai peran dan fungsi tersendiri apabila dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru PPKn tidak hanya bertugas mengajarkan dan menyampaikan ilmu yang dimiliki, akan tetapi guru PPKn juga harus menyisipkan nilai kehidupan sosial kepada peserta didik sehingga hal tersebut akan di implementasikan langsung di kehidupan peserta didik itu sendiri. Hal ini berdasarkan dari sifat dari PPKn itu sendiri yang berfokus pada akhlak dan tingkah laku masyarakat, sehingga guru PPKn memiliki peran sebagai pemberi contoh dan panutan yang nyata bagi peserta didik. Mc Leod (Amiruddin 2013:4) tugas dan peran guru PPKn antara lain yaitu berbagi ilmu dan budaya yang dimiliki kepada masyarakat, mengajarkan keterampilan diri kepada masyarakat, menyisipkan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur dan kepercayaan kepada masyarakat, kreasi dan inovasi dalam mengembangkan bahan ajar yang dimiliki, cakap, hormat, sopan dan berkepribadian yang baik, etos kerja dan memiliki sikap sosial yang tinggi.

Guru PPKn adalah profesi yang dimiliki seseorang yang bergelut dibidang PPKn. Seseorang yang mengajarkan tentang semua hal yang berhubungan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Seseorang yang memiliki kewajiban di garda terdepan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang cinta akan tanah airnya, leluhurnya, ideologinya, keragaman suku dan agama, serta persatuan dan kesatuan.

Selain sebagai contoh bagi peserta didik dalam melaksanakan nilai karakter, guru PPKn juga memiliki peran-peran yang lain dalam proses belajar mengajar. Peran tersebut antara lain:

1. Guru sebagai demonstrator

Guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dan mengembangkannya. Guru dituntut mampu memberikan informasi kepada peserta didik,

salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus (Usman, 2008: 9).

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi (Sabri, 2007: 69). Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas agar menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses belajar di kelas.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran karena media merupakan salah satu alat komunikasi untuk membantu dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru harus mampu menyediakan dan mengusahakan sumber belajar untuk tercapainya tujuan dan proses belajar mengajar yang baik. Sumber belajar bisa berupa narasumber, buku, majalah, koran, dan sebagainya.

4. Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan pada waktu tertentu selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan peserta didik terhadap materi serta ketepatan/keefektifan metode mengajar.

Pendidikan progresif, yang dikembangkan oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman langsung dan aktif dalam pembelajaran. Guru dianggap sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengaitkan konsep-konsep dengan

pengalaman mereka sehari-hari. Teori ini menegaskan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Guru dalam pendidikan progresif tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merancang pengalaman pembelajaran yang memotivasi dan melibatkan siswa. Mereka mendorong eksplorasi, keterlibatan aktif, dan pemecahan masalah. Peran guru adalah mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan sosial siswa.

Peran guru PPKn tidak hanya mengajarkan materi tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun guru PPKn memiliki peran lebih dalam mengajarkan peserta didik untuk dapat menerapkan nilai kehidupan sosial yang disisipkan pada tiap pembelajaran. Dengan begitu guru PPKn diharapkan akan menciptakan generasi penerus bangsa yang cinta akan tanah air.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Pengertian dan definisi guru adalah sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan dan bertugas sebagai pengelola proses belajar mengajar. Guru berperan menjadi pengganti orang tua di sekolah. Dalam hal ini guru harus bisa menggantikan orang tua peserta didik jika peserta didik sedang berada di sekolah.

Menurut Moh Uzer Usman (1990:4) ada tiga jenis tugas guru dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemanusiaan. Guru merupakan suatu profesi yang artinya merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun

kenyataannya masih terdapat banyak dilakukan diluar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu dan pengetahuan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadikan motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

Guru memiliki jasa yang tiada bandingannya meskipun dibandingkan dengan profesi yang lain. Ada dua hal yang melekat pada diri guru yaitu; mendidik dan mengajar. Mendidik artinya guru mengubah dan membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan, sikap dan perilaku yang dapat disaksikan oleh peserta didik dan orang yang ada disekitarnya. Guru dan fungsinya sebagai pengajar artinya mentransformasikan berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode dan tehnik yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. dalam hal tersebut ia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan luas sebagai upaya untuk memudahkan penyampaian dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan yang banyak akan tetapi mengetahui pula kebutuhan, problem dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Karena itu pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Peserta didik sebagai peserta pembelajar mengalami berbagai keadaan, ada yang lambat, sedang dan cepat memahami. Selain itu terdapat berbagai karakteristik sebagai efek dari latar belakang yang

berbeda. Guru hendak memainkan peranan dan fungsi yang strategis sehingga peserta didik mencapai sasaran dan target yang sama yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Guru adalah orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik, guru juga bermakna sosok yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan.

c. Keterampilan Seorang Guru

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks pula, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak (Solihatin, 2012: 56). Terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang berperan dalam proses belajar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, keterampilan tersebut antara lain:

1. Keterampilan bertanya,
2. Keterampilan memberi penguatan,
3. Keterampilan mengadakan variasi,
4. Keterampilan menjelaskan,
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran,
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil,
7. Keterampilan mengelola kelas, dan
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Berikut merupakan penjelasan dari delapan keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru:

1. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya perlu dikuasai oleh seorang guru, karena hampir setiap kegiatan belajar mengajar guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan tersebut bisa berupa pertanyaan *pretest*, *posttest*, pertanyaan lisan, pertanyaan terkait materi dan lain sebagainya.

Pertanyaan yang dirumuskan dan digunakan dengan tepat

akan menjadi alat komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik.

Oleh sebab itu guru harus menguasai berbagai teknik bertanya dan guru juga harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang dikemukakan oleh peserta didik, serta memberikan tanggapan yang positif terhadap peserta didik (Sabri, 2007: 79). Usman (2008: 74) berpendapat bahwa dalam proses belajar-mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,
- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
- d. Menuntun proses berfikir peserta didik sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik,
- e. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.

2. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut (Solihatin, 2012: 60). Seorang guru PPKn perlu menguasai keterampilan memberi penguatan, karena dengan adanya penguatan akan memberikan dorongan/dukungan/motivasi kepada peserta didik untuk

meningkatkan potensinya serta mampu meningkatkan perhatian peserta didik.

Sabri (2007: 82) mengemukakan bahwa penguatan mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar peserta didik dan tujuannya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.

3. Keterampilan mengadakan variasi

Kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik jika guru memberikan beberapa variasi dalam pengajaran. Variasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para peserta didik/mahasiswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan (Solihatin, 2012 :61). Adapun tujuan dan manfaat keterampilan mengadakan variasi menurut Usman (2008: 84) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik kepada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan.
- b. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada peserta didik tentang hal-hal yang baru.
- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

- d. Guna memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

4. Keterampilan menjelaskan

Yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui (Usman, 2008: 88-89). Pada pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, biasanya seorang guru menjelaskan apa yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik setelah peserta didik berupaya untuk mencari informasi yang belum diketahui. Adapun tujuan dari memberikan penjelasan menurut Sabri (2007:88-89):

- a. Membimbing peserta didik untuk dapat memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar
- b. Melibatkan peserta didik untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan
- c. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahaman dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka
- d. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti pemecahan.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang penting dilakukan guru. Membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyiapkan mental

dan perhatian peserta didik. Sedangkan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Membuka pelajaran dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, memberikan acuan, dan membuat kaitan dengan apersepsi. Sedangkan menutup pelajaran dilakukan guru untuk meninjau kembali materi, evaluasi penguasaan peserta didik, dan memberikan tindak lanjut.

6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah (Usman, 2008: 94). Dalam kegiatan diskusi kelompok guru membimbing peserta didik. Setiap peserta didik bebas mengemukakan idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya. Yang harus diperhatikan, setiap peserta didik harus mentaati peraturan yang dibuat bersama yang ditetapkan sebelum kegiatan diskusi.

7. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efektif (Solihatin, 2012: 69). Dalam mengelola kelas, guru berusaha agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan kondusif dan mampu mengkondisikan kelas dengan baik saat terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Guru harus menguasai keterampilan mengelola kelas antara lain agar mampu mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku sesuai tata tertib dan aktivitas

pembelajaran, guru mampu menyadari kebutuhan peserta didik, dan mampu memberikan respon terhadap perilaku peserta didik.

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Mengajar kelompok kecil dan perorangan terjadi dalam pembelajaran di kelas. Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah bila jumlah peserta didik yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil dan seorang untuk perseorangan (Sabri, 2007: 101). Di dalam kelas guru akan menghadapi banyak kelompok kecil dan masing-masing peserta didik diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perseorangan. Solihatin (2012) berpendapat bahwa komponen dalam keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yang harus dikuasai oleh guru antara lain: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasikan, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

d. Indikator Peran Guru PPKn

Berdasarkan penjabaran diatas maka indikator peran guru PPKn yaitu, sebagai berikut :

1. Demonstrator
2. Mediator dan Fasilitator
3. Motivator

2. Tinjauan Umum *Learning Loss*

a. Pengertian *Learning Loss*

The Education and Development Forum (Sofyan, 2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau

ketidakberlangsungannya proses pendidikan. *Learning loss* yang ditakutkan terjadi adalah terbatasnya interaksi antara tenaga pendidik dengan pelajar, terbatasnya interaksi antara pelajar dengan pelajar lain, masalah waktu belajar, kurangnya konsentrasi dan hilangnya fokus, serta kurangnya serapan pelajar terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Tidak dilakukannya pembelajaran tatap muka memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap motivasi belajar, ketika biasanya dilakukan pembelajaran tatap muka, mereka menganggap diperhatikan atau diawasi secara langsung dan jelas, sehingga tingkat keinginan belajar relatif lebih terjaga, namun dengan kondisi yang seperti sekarang ini, kesadaran akan keinginan belajar pun menurun. Menurut Mayasari (2021) bahwa, pembelajaran tatap muka dirasa lebih efektif daripada pembelajaran daring karena akan lebih terkontrol melalui afirmasi positif yang diberikan oleh tenaga pengajar, meski semangat belajar terbilang fluktuatif. Berbagai permasalahan tersebut perlu dikaji secara mendalam tentang hambatan/kendala yang sering dihadapi oleh sekolah-sekolah di Indonesia agar kedepannya dapat menentukan sikap kebijakan yang sesuai baik dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua maupun peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, pemecahan masalah pembelajaran pada masa pandemi harus dilihat secara menyeluruh mulai dari tingkat pendidikan dini sampai tingkat perguruan tinggi agar mendapatkan gambaran secara rinci.

Learning loss merupakan dampak dari suatu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, biasanya orang yang terkena *learning loss* yaitu orang yang kurang siap akan perubahan (Ulfah, 2022), *Learning loss* ini bisa disebut efek akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar. UNESCO (Arifudin, 2022) memperingatkan bahwa gangguan sekolah yang singkat pada anak dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada pembelajaran mereka. Sejalan dengan hal itu, pendapat hampir sama yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bahwa

learning loss didefinisikan hilangnya kesempatan belajar diakibatkan interaksi antara guru dan murid pada saat proses pembelajaran itu kurang sehingga mengakibatkan penurunan pada penguasaan kompetensi peserta didik (Syamsiyah, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Stringer & Keys (Arifudin, 2021) yaitu banyak terjadi hingga saat ini peserta didik yang terkena dampak penutupan lembaga pendidikan kedua tahun 2020 ini kemungkinan dua atau tiga bulan, kerugian tampak lebih besar dalam membaca dan menghitung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kaffenberger, 2021) menyatakan bahwa dia memprediksi terjadinya penutupan sekolah selama tiga bulan dapat menimbulkan kehilangan pembelajaran bagi anak-anak seperti satu tahun karena ketertinggalan pelajaran ketika sekolah kembali dibuka.

Dalam sejarahnya bahwa kehilangan belajar atau *learning loss* sebenarnya merupakan fenomena yang selalu mengiringi di musim panas yang terjadi di Amerika, kondisi tersebut terdengar “mengerikan” dimana dua bulan pembelajaran matematika hilang bagi sebagian besar peserta didik setiap musim panas, dan dua hingga tiga bulan pembelajaran membaca hilang untuk peserta didik berprestasi rendah, menurut *National Summer Learning Association* dalam (Irwansyah, 2021), pada kelas sembilan, "kehilangan belajar musim panas selama sekolah dasar menyumbang dua pertiga dari kesenjangan pencapaian dalam membaca antara anak-anak berprestasi rendah dan teman-teman mereka yang berprestasi menengah".

Learning loss dapat diartikan sebagai hilangnya pengetahuan dan keterampilan akademik yang dimiliki peserta didik yang diakibatkan oleh proses kegiatan pembelajaran yang berubah secara drastis atau penutupan sekolah yang lama.

b. Penyebab Terjadinya *Learning Loss*

Munculnya masalah-masalah pembelajaran selama belajar dari rumah disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua, guru, anak, dan masyarakat untuk belajar di luar sekolah, karena sebelumnya sekolah adalah satu-satunya tempat belajar anak, kebiasaan menganggap sekolah merupakan satu-satunya tempat belajar menjadikan para peserta didik kehilangan minat belajar, para peserta didik tidak dapat belajar karena tidak ada guru yang mengajar mereka secara langsung, kebiasaan belajar bergantung kepada guru ini menyebabkan anak kurang mampu untuk belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitarnya, program BDR (Belajar Dari Rumah) dicanangkan agar menghindari terjadinya *learning loss*.

Kehilangan belajar terjadi 60% lebih besar di antara peserta didik dari kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orangtua yang kurang, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sedikit atau bahkan tidak ada kemajuan selama belajar dari rumah (penutupan sekolah) dimana kehilangan belajar ini semakin besar terjadi di negara-negara dengan infrastruktur yang kurang atau penutupan sekolah yang lebih lama (Engzell, 2021), dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, beberapa hal yang dapat memengaruhi *learning loss* pada peserta didik antara lain: kondisi sosial, fasilitas belajar di rumah, keterlibatan dan pendampingan orangtua, kondisi fisik dan psikologis peserta didik, serta pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah. Menurut Sulaeman (2022) bahwa, faktor penyebab *learning loss* ini diantaranya sebagai berikut: 1) Peralihan pembelajaran PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh/Daring) menjadi PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas/Luring) tanpa perlakuan transisi yang matang infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai dalam pembelajaran PJJ atau PTMT, 2) Motivasi peserta didik cenderung menurun akibat terlalu lama PJJ, 3) Durasi waktu PTMT yang relatif singkat/terbatas

belum sepenuhnya dioptimalkan dikelas, dan 4) Kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan model pembelajaran terkini untuk menghadapi PJJ atau PTMT (khususnya model pembelajaran *blended learning*).

Learning loss terjadi karena peserta didik kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru, selain itu peningkatan rasa stress dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak, dari perspektif guru, mereka mengalami kesulitan mengelola PJJ dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, akibatnya waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Selain itu, guru kesulitan komunikasi dengan orang tua sebagai mitra di rumah dalam upaya pendampingan anak belajar di rumah selama PJJ, dari perspektif orang tua, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya (kerja, urusan rumah, dan sebagainya), juga karena kesulitan orang tua dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. Hasil survei terkait dengan *learning loss* yang terjadi sebagai berikut: 1) Bentuk *learning loss* utama yang terjadi adalah bahwa peserta didik merasakan belajar lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka di kelas berlangsung, 2) Delapan dari sepuluh peserta didik menunjukkan bentuk *learning loss* yang lain dengan menyatakan tidak dapat mengakses bahan belajar yang memadai, 3) Berikutnya, peserta didik mengatakan mereka tidak belajar apapun sebagai bentuk *learning loss* yang lain, dan 4) Bentuk keempat *learning loss* yang ditemukan oleh *Save The Children* adalah 4 dari 9 anak menyatakan kesulitan memahami pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

c. Faktor-Faktor Penyebab *Learning Loss*

Interaksi antara guru dan peserta didik sangat memengaruhi tingkat pemahaman yang diterima oleh peserta didik. Kegiatan Pembelajaran Daring ini membuat minimnya durasi interaksi antara peserta didik dan guru akibat beberapa faktor yang tidak mendukung. Berdasarkan durasi guru mengajar, hasil survei Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru Indonesia (P2GI) mencatat, 40% guru melakukan pembelajaran daring selama 1-2 jam per harinya di masa pandemi virus corona *Covid-19*. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadinya penurunan interaksi antara guru dan peserta didik jika dibandingkan dalam keadaan pembelajaran dalam kondisi normal sebelum adanya pandemi. Ketika dalam keadaan pembelajaran normal yang biasanya dalam 1 hari pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 6 jam. Interaksi yang singkat menjadikan peserta didik kurang untuk memahami materi yang ada. Terlebih jika peserta didik tersebut tidak mendapatkan pendampingan yang tepat oleh orang tuanya. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut lah yang akan membuat terjadinya penurunan capaian kemampuan belajar.

Munculnya masalah-masalah pembelajaran selama belajar dari rumah disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua, guru, anak, dan masyarakat untuk belajar di luar sekolah, karena sebelumnya sekolah adalah satu-satunya tempat belajar anak, kebiasaan menganggap sekolah merupakan satu satunya tempat belajar menjadikan para peserta didik kehilangan minat belajar, para peserta didik tidak dapat belajar karena tidak ada guru yang mengajar mereka secara langsung, kebiasaan belajar bergantung kepada guru ini menyebabkan anak kurang mampu untuk belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitarnya, program Belajar Dari Rumah dicanangkan agar menghindari terjadinya *learning loss*.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab *learning loss* yaitu (1) jaringan internet tidak stabil; (2) pembelajaran DARING membosankan; (3) peserta didik sulit konsentrasi atau fokus; (4) kesulitan menggunakan media *online*; (5) belajar DARING sambil bekerja; (6) tidak memiliki KUOTA internet; (7) sulit memahami materi yang disampaikan guru selama DARING; (8) guru tidak bersemangat dan; (9) menunda mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Berbagai faktor yang disebutkan oleh peserta didik diatas, masih perlu diidentifikasi lebih lanjut, yang disampaikan oleh peserta didik masih secara umum. Diperlukan penggalan informasi yang lebih mendalam agar dapat menjelaskan berbagai faktor penyebab secara rinci dan jelas mengapa faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan peserta didik mengalami penurunan kompetensi atau *learning loss*.

d. Permasalahan Akibat *Learning Loss*

Pandemi *Covid-19* memberi dampak terhadap peningkatan risiko anak putus sekolah di Indonesia. Kondisi tersebut diperparah oleh persepsi masyarakat terkait peranan sekolah pada saat pembelajaran daring. Selain itu, dampak lain yang dirasakan antara lain, peserta didik ketinggalan pelajaran, meningkatnya stres pada anak sehingga muncul kesenjangan capaian belajar karena perbedaan akses dan kualitas pendidikan selama pembelajaran daring. Sehingga tingkat angka putus sekolah ini dapat memicu risiko terjadinya *learning loss* di Indonesia selama pembelajaran daring. Fenomena anak putus sekolah sudah menjadi permasalahan di Indonesia hingga saat ini. Indonesia merupakan negara dengan angka putus sekolah yang tinggi. Di samping itu, adanya pembelajaran jarak jauh akibat pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia ini berpotensi menimbulkan dampak negatif sosial berkepanjangan yaitu penurunan capaian belajar peserta didik, putus sekolah, kekerasan pada anak dan risiko eksternal.

Peningkatan jumlah penduduk miskin ini menyebabkan banyak kegiatan perekonomian tidak dapat berjalan dengan baik sehingga menurunkan pendapatan masyarakat bahkan sebagian masyarakat lainnya kehilangan mata pencahariannya. Seiring dengan terjadinya hal tersebut, kesenjangan ekonomi pun semakin meluas yang ditunjukkan dari tingkat ketimpangan yang terjadi di desa dan kota. Terjadinya ketimpangan sosial tersebut membawa dampak *learning loss* yang lebih besar pada anak dengan kelas ekonomi rendah. Dimana mereka sulit untuk mendapatkan fasilitas penunjang serta akses pendidikan yang memadai terutama selama pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga persebaran penduduk miskin ini dijadikan sebagai salah satu indikator dalam melihat risiko terjadinya *learning loss* di Indonesia.

e. Indikator Dampak *Learning Loss*

Inti dari *learning loss* adalah hilangnya kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dari pembahasan diatas indikator dampak *learning loss* yaitu, sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar
2. Pemahaman Materi
3. Kondisi Sosial

3. Tinjauan Umum Kompetensi Warga Negara

a. Pengertian Kompetensi Warga Negara

Kompetensi kewarganegaraan adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Margaret Stimman Branson (1999:8) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan utama Pendidikan Kewarganegaraan itu adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang harus warga negara

ketahui. *Civic skills* merupakan keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup; keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Sedangkan *civic disposition* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan tingkatan dalam demokrasi konstitusional.

Ketiga kompetensi pendidikan kewarganegaraan berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warga negara. Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri (*civic confidence*), warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu (*civic competence*), warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen (*civic commitment*), dan pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) (Winarno, 2014:26-27).

Kompetensi warga negara merupakan seperangkat hal yang wajib dimiliki setiap warga negara agar menjadi lebih partisipatif dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan kewarganegaraan. Kompetensi warga negara terbagi atas 3 komponen yaitu *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), *Civic Skills* (Keterampilan Kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (Sikap Kewarganegaraan) yang akan menjadi dasar kompetensi bagi setiap warga negara Indonesia.

Ricey mengemukakan ada enam kompetensi warga negara yaitu (1) kemampuan memperoleh informasi dan menggunakan informasi, (2) membina ke tertiban, (3) membuat keputusan, (4) berkomunikasi, (5) menjalin kerjasama, dan (6) melakukan berbagai macam kepentingan secara benar.

1. Kemampuan memperoleh dan menggunakan informasi

Dalam konteks ini, warga negara harus mampu mencari untuk memperoleh informasi tersebut dalam rangka mengembangkan wawasannya tentang berbagai hal. Seorang ahli komunikasi yang bernama Jack Marquardt menganalogikan orang yang tidak mampu menerima informasi diibaratkan seperti dinosaurus modern. Apabila setiap warga negara mampu mencari informasi serta menggunakan informasi tersebut, maka akan banyak memperoleh kemanfaatan diantaranya yaitu :

- a) Memperluas wawasan pemikirannya
- b) Mengetahui perkembangan informasi yang terjadi
- c) Meningkatkan keterampilan mengambil keputusan (*decision making*)
- d) Mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat menunjang terwujudnya karakter warga negara yang cerdas, bertanggungjawab, dan berperan.

2. Menjaga dan membina ketertiban

Setiap orang menghendaki suasana kehidupan yang aman dan tertib, sehingga memberikan peluang besar untuk mewujudkan segala aspirasi dan cita-cita kehidupannya. Sebaliknya, dalam suasana kehidupan yang tidak aman dan tidak tertib, maka akan sangat menghambat upaya mewujudkan tatanan kehidupan yang di cita-citakan. Oleh karena itulah, setiap warga negara harus mampu menciptakan dan membina ketertiban hidup di masyarakat dan negara. Hal ini dilakukan dengan cara menaati aturan hukum yang berlaku di negara kita. Setiap warga negara dituntut memiliki kesadaran hukum agar kehidupan masyarakat berjalan tertib, aman, dan damai.

3. Membuat keputusan

Warga negara yang cerdas (*civic intelligence*) adalah warga negara yang mampu mengambil keputusan secara cerdas pula. Keputusan yang cerdas merupakan keputusan yang tidak didasari sikap yang emosional, melainkan oleh sikap dan tindakan yang rasional, sistematis, dan logis. Keputusan yang didasari pikiran dan spirit yang rasional, sistematis dan logia, akan menjadikan keputusan tersebut memiliki kebermaknaan (*meaningfulness*) bagi kehidupan.

4. Kemampuan berkomunikasi

Berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia (*basic human needs*), oleh karena itu manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan dan saling berkerjasama. Tegasnya, untuk menjadi pribadi, maka individu mau tidak mau harus berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik/alam, termasuk lingkungan budaya. Dengan kata lain sulit dibayangkan individu akan menjadi pribadi, tanpa individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosial, fisik, dan budaya. Kaarena pada sisi inilah manusia disebut makhluk sosial (*homo socius*), yakni makhluk yang hidup dengan membutuhkan satu sama lainnya dalam wadah masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial artinya yang hidup bermasyarakat, mulai dari lingkup yang terkecil yakni keluarga, sampai kepada lingkup yang besar, diantaranya hidup di suatu negara, dan jaman globalisasi ini hidup dalam suatu masyarakat global. Kiranya benar, apa yang dikemukakan oleh Krech, Cruchfield, dan Ballachey (1975) bahwa mulai dari lahir, hidup, hingga meninggal, tidak akan lepas dari masyarakat. Suseno (1996) mengemukakan dimensi-dimensi kesosialan manusia sebagai berikut:

- a. Dalam penghayatan spontan individual
- b. Berhadapan dengan lembaga-lembaga

c. Melalui pengertian-peengertian simbolis terhadap realitas. Jadi dengan berkomunikasi, manusia akan mampu mewujudkan eksistensi dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dengan kemampuan berkomunikasi ini, warga negara dapat menyampaikan aspirasinya serta ekspektasi atau harapan-harapannya kepada pemerintah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya dengan “kemacetan informasi” antara warga negara dengan negara atau pemerintah, maka akan mendorong timbulnya berbagai persoalan kehidupan bangsa, seperti ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintah, sehingga pemerintah tidak memperoleh legitimasi dari rakyat sebagai pemilik kedaulatan tertinggi dalam kehidupan negara dan bangsa.

5. Berkenaan dengan kompetensi warga negara untuk bekerjasama telah disinggung sebelumnya yakni menyangkut kompetensi berkomunikasi. Hal ini berkaitan erat sebagai makhluk sosial, warga negara membutuhkan kerjasama serta berkomunikasi dengan sesama warga negara dalam upaya mewujudkan cita-cita yang hendak diwujudkan bersama. Adapun lingkup kerjasama yang dapat dilakukan oleh warga negara, meliputi (a) kerjasama sesama individu, (b) kerjasama individu dengan organisasi, (c) kerjasama individu dengan negaranya. Kerjasama tersebut akan dapat dilakukan dengan baik, manakala setiap warga negara mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
6. Melakukan berbagai kepentingan dengan benar
Setiap individu warga negara memiliki kepentingan yang beragam. Tidak jarang akibat kepentingan yang beragam tersebut mendorong timbulnya pertentangan atau konflik dalam kehidupan warga negara. Hal ini akan terjadi apabila setiap kepentingan tersebut dalam pelaksanaannya tidak mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sehingga timbulah pertentangan

kepentingan, yang apabila tidak diantisipasi atau dicarikan jalan pemecahannya akan mengganggu suasana kehidupan masyarakat. Dalam kaitan ini, maka agar kepentingan tersebut tidak saling bertentangan dalam pelaksanaannya, setiap individu harus memperhatikan kaidah-kaidah atau sistem norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Benar, setiap orang berhak melaksanakan kepentingannya, namun, patut diingat bahwa pada saat bersamaan orang lain akan menggunakan kepentingan yang dimilikinya. Disinilah sikap toleran, disiplin, tanggungjawab, respek terhadap kepentingan orang lain, sangat penting untuk diterapkan agar kepentingan yang di laksanakan tidak menimbulkan pertentangan yang bukan tidak mungkin, akan dapat merusak harmonisasi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Komponen Kompetensi Warga Negara

1) Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*)

Civic knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic knowledge* berkenaan dengan hal-hal yang perlu diketahui dan dipahami secara layak oleh warga negara.

National Center for Learning and Citizenship (NCLC) (Winarno 2012:108) menyatakan, *civic knowledge* berisikan item pernyataan yang berkaitan dengan sejarah dan pengetahuan kontemporer, seperti pemahaman tentang struktur dan mekanisme pemerintahan konstitusional dan prinsip-prinsip yang melandasinya.

Adapun komponen pengetahuan kewarganegaraan menurut John J. Patrick dan Thomas S. Vont yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menggambarkan fenomena (kejadian/isu) politik, kewarganegaraan,

2. Menganalisis dan menjelaskan fenomena,
3. Mengevaluasi, mengambil, dan mempertahankan posisi pada acara dan isu publik,
4. Berpikir kritis tentang kondisi kehidupan masyarakat,
5. Berpikir secara konstruktif tentang bagaimana memperbaiki kehidupan politik/kemasyarakatan.

Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006, secara tersirat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) terjabar ke dalam dan mencakup pengetahuan mengenai 8 ruang lingkup kajian, yaitu Persatuan dan Kesatuan Bangsa; norma; hukum; dan peraturan; Hak Asasi Manusia; Kebutuhan Warga Negara; Konstitusi Negara; Kekuasaan dan Politik; Pancasila; dan Globalisasi. Untuk menunjukkan mana-mana kajian yang masuk dalam ranah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), dapat diidentifikasi dari rumusan kompetensi dasar dari ruang lingkup tersebut. Setiap kompetensi dasar memuat kata “kerja operasional” yang dapat dikenalnya sebagai bagian dari apakah termasuk dalam ranah kognitif, afektif, atau psikomotor.

2) Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*)

Kompetensi esensial kedua dari *civic education* (Pendidikan Kewarganegaraan) dalam masyarakat demokratis adalah keterampilan atau kecakapan-kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*). Branson (1998:17) dalam Winarno (2012:145) menyatakan sebagai berikut.

Jika warga negara mempratikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan dalam lima pertanyaan sebagaimana diuraikan di muka, namun mereka perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan parsipatoris yang relevan. Kecakapan-

kecakapan intelektual kewarganegaraan sekalipun dapat dibedakan namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan dari kontennya. Kecakapan berpikir kritis tentang isu politik tertentu.

Kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab, disebut sebagai kemampuan berpikir kritis. Kecakapan intelektual itu meliputi kemampuan mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, menilai.

Keterampilan kewarganegaraan disebutkan meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berperan serta aktif mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), keterampilan memengaruhi dan memonitoring jalannya pemerintahan dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerjasama, dan mengelola konflik.

Udin S. Winataputra dalam Winarno (2012:161-163) melalui hasil penelitiannya mengidentifikasi adanya butir-butir dari komponen keterampilan/kecakapan kewarganegaraan. Butir-butir kecakapan kewarganegaraan yang disajikan ini dapat dipakai sebagai rujukan bagi materi mata pelajaran PPKn baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia. Butir-butir tersebut sebagai berikut.

- a) Kemampuan berkomunikasi secara argumentatif dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar atas dasar tanggung jawab sosial.
- b) Kemampuan berorganisasi dalam lingkungan sekolah atau masyarakat secara cerdas dan penuh tanggung jawab personal dan sosial.

- c) Kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat secara cerdas dan penuh tanggung jawab personal dan sosial.
- d) Kemampuan mengambil keputusan individual dan atau kelompok secara cerdas dan bertanggung jawab.
- e) Kemampuan melaksanakan keputusan individual dan atau kelompok sesuai dengan konteksnya secara bertanggung jawab.
- f) Kemampuan berkomunikasi secara cerdas dan etis sesuai dengan konteksnya.
- g) Kemampuan memengaruhi kebijakan umum sesuai dengan norma yang berlaku dan konteks sosial budaya lingkungan.
- h) Kemampuan membangun kerja sama dengan dasar toleransi, saling pengertian, dan kepentingan bersama.
- i) Kemampuan berlomba-lomba untuk berprestasi lebih baik dan lebih bermanfaat.
- j) Kemampuan turut serta aktif membahas masalah sosial secara cerdas dan bertanggung jawab.
- k) Kemampuan menentang berbagai bentuk pelecehan terhadap keterampilan warga negara (*civic skills*) dengan cara yang dapat diterima secara sosial budaya.
- l) Kemampuan turut serta mengatasi konflik sosial dengan cara yang baik dan dapat diterima.
- m) Kemampuan memimpin menganalisis masalah sosial secara kritis dengan menggunakan aneka sumber yang ada.
- n) Kemampuan memimpin kegiatan kemasyarakatan secara bertanggung jawab.
- o) Kemampuan memberikan dukungan yang sehat dan penuh tanggung jawab kepada calon pemimpin dalam lingkungannya.

- p) Peserta didik memiliki kemampuan memberikan dukungan yang sehat dan tulus terhadap pemimpin yang terpilih secara demokratis.
- q) Kemampuan menunaikan berbagai kewajiban sosial sebagai anggota masyarakat dengan penuh kesadaran.
- r) Kemampuan membangun saling pengertian antar suku, agama, ras, dan golongan guna memelihara keutuhan dan semangat kekeluargaan.
- s) Kemampuan berusaha membangun saling pengertian antar bangsa melalui berbagai media komunikasi yang tersedia.
- t) Kemampuan berusaha untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan kegiatan sosial budaya dengan kesadaran untuk berbuat lebih baik.

Dari kedua pendapat tersebut, kita bisa membuat perbedaan *civic skills* dalam pengertian luas dan sempit. Secara luas, *civic skills* mencakup *intellectual civic skills* dan *participatory civic skills*. Sedangkan secara sempit yang dimaksud *civic skills* adalah *participatory civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan, seperti dicontohkan Buku Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang dikeluarkan oleh Diknas (2004).

3) Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Komponen mendasar ketiga dari kompetensi warga negara adalah watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari pada yang dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) menunjuk pada karakter

publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Ciri-ciri Watak Kewarganegaraan (*civic disposition*):

1. Menjadi anggota masyarakat yang independen.
2. Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.
3. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.
4. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.
5. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Pentingnya watak kewarganegaraan ini jarang sekali di tegaskan. Karakter publik dan privat yang mendasari demokrasi, dalam jangka panjang, mungkin lebih merupakan dampak dari pengetahuan atau kecakapan yang dikuasai warga negara. Hakim Learned Hand dalam pidatonya di New York (1994) dalam Margaret S. Branson, et. al. (1999:26) mengungkapkan pentingnya watak kewarganegaraan ini dalam kata-katanya yang sekarang jadi populer:

“Kebebasan terletak pada hati manusia, baik pria maupun wanita. Bila ia sirna maka tak ada konstitusi, hukum, dan pengadilan yang dapat menyelamatkannya. Bahkan konstitusi, hukum, dan pengadilan tak dapat berbuat apa-apa. Namun bila ia masih di sana, maka tak diperlukan lagi konstitusi, hukum, dan pengadilan untuk menjaganya.”

c. Civic Disposition dalam Pendidikan Karakter

Sesuai jati diri kajian ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan yang terpusat pada aspek ontologi yang berdimensi objek telaah dan objek

pengembangan, maka Pendidikan Kewarganegaraan dikemas dalam berbagai label kompetensi atau kemampuan dan kepribadian warga negara. Kompetensi atau kemampuan itu meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis dan reflektif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan membuat keputusan bernalar dan keterampilan sosial. Sedangkan kepribadian direkonseptualisasi sebagai aspek kepribadian warganegaraan yang perlu dikembangkan meliputi, keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan emosional warga negara, akhlak mulia, percaya diri, komitmen bernegara dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Civic Disposition dalam rumusan capaian pembelajaran yang dikemas dalam kompetensi inti pada kompetensi sikap dan selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi dasar pada tujuan serta indikator pembelajaran menjadi dasar untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. “Ketercapaiannya didukung oleh strategi pembelajaran dengan model pembelajaran yang kontekstual antara lain, pembiasaan, keteladanan, penciptaan suasana lingkungan, dialektis, mengelola konflik, pelacakan isu dalam media masa” (Winataputra, 2015: 203).

Pada kondisi pembelajaran normal di ruang kelas, guru dengan mudah dapat mengukur ketercapaian kompetensi sikap dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui observasi. Keadaan ini menjadi sulit ketika terjadi pandemi *Covid-19* yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dari rumah sehingga yang lebih dominan diukur ketercapaiannya adalah pada kompetensi keterampilan dan pengetahuan. Realitas ini yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan karena menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan karakter atau watak warga negara atau *civic disposition* (peserta didik).

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizens*) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinnekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional. Ubedillah dan Rozak dalam Widiatmaka (2016) (Nurgiansah & Rachman, 2022) mengungkapkan bahwa, pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa memiliki tujuan antara lain sebagai berikut, 1) membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 2) menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; 3) mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun warga negara yang baik mengembangkan tiga kompetensi yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan karakter (*civic disposition*). *Civic disposition* merupakan komponen ketiga dari *civic competence* (kompetensi warga negara) yang berkaitan dengan sikap, watak dan juga karakter dari warga negara. Tujuan utama dari *civic disposition* adalah menumbuhkan karakter dari warga negara, baik karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik.

Selanjutnya, muatan *civic disposition* dapat dilihat dari evaluasi yang dirancang oleh guru dengan menggunakan penilaian autentik.

Penilaian autentik artinya menilai peserta didik yang menekankan pada proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai instrument penilaian sesuai kompetensi yang akan dicapai (Kunandar, 2013: 35). Watak kewarganegaraan (*civic disposition*)

mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Pangalila (2017:101) dan (Nurgiansah, 2020) menulis, watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan dalam membangun peradaban bangsa.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan

kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual*

person and good for the whole society (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

d. Indikator Kompetensi Warga Negara

Winarno (2014:179) mengidentifikasi karakter kewarganegaraan sebagai berikut:

a. Memiliki karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Karakter ini diwujudkan melalui sopan santun warga negara muda yang ada di masyarakat. Secara rinci dijelaskan oleh Elfindri (2012:101) yang mengatakan bahwa karakter sopan santun ini menunjukkan sikap seseorang yang hormat, takzim serta tertib menurut norma dan adat yang baik yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat. Orang yang memiliki karakter sopan santun di kenal sebagai orang yang beradab dalam bertingkah laku, dalam bertutur, dalam berpakaian, dan sebagainya. Karakter ini terlihat dalam sifat budi bahasa yang baik dan halus, sikap yang tenang, penuh rasa belas kasihan serta suka menolong.

b. Memiliki karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Salah satu indikator karakter ini yakni kepedulian warga negara muda sebagai warga negara di masyarakat. Wujud kepedulian warga negara muda di masyarakat dijelaskan oleh Sari (2014:22) yang mengatakan bahwa kepedulian warga negara muda meliputi pemeliharaan kebersihan, sumbangan ke panti asuhan dan panti jompo, menjenguk teman yang sakit, kesetiakawanan sosial dan guru memberikan contoh keteladanan bagi warga negara muda.

c. Menerima dan menghormati kesamaan harkat dan martabat setiap manusia.

Karakter warga negara muda ini di masyarakat diwujudkan melalui menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini juga dijelaskan oleh Rosyada (2005:81) mengatakan bahwa menghargai martabat manusia dan kehormatan pribadi, berarti menghormati hak-hak asasi dan privasi pribadi orang perorang tanpa membedakan ras, warna kulit, golongan ataupun warga negara yang lain.

d. Menghormati, melindungi dan melaksanakan hak-hak yang sama bagi setiap manusia.

Menurut Cholisin (2010:7) yang disampaikan dalam diskusi terbatas jurusan PKn dan Hukum UNY yang mengatakan bahwa menghormati, melindungi dan melaksanakan hak-hak yang sama bagi setiap manusia yakni tentang sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. Mencakup dalam pengertian ini menghormati hak orang lain bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama dalam pemerintah, persamaan didepan hukum dan kemerdekaan mengeluarkan pendapat.

e. Berpartisipasi secara tanggung jawab dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan.

Partisipasi dalam kehidupan politik warga negara muda di masyarakat yakni dalam memberikan hak suaranya dalam pemilihan umum. Mengenai partisipasi dijelaskan oleh Miriam Budiardjo (2008:367) yang mengatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

f. Melaksanakan dan mendukung pemerintah yang di setujui.

Salah satu indikator melaksanakan dan mendukung pemerintah yang di setujui yakni kepedulian terhadap lingkungan fisik masyarakat. Hal ini dijelaskan Cholisin (2010:6) dapat diwujudkan melalui kemandirian dalam mengolah sumber daya alam dan melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai dan kesenian di daerah masing-masing maupun nasional.

g. Memberi contoh perilaku moral dari kewarganegaraan yang demokratis.

Salah satu contoh perilaku demokratis adalah menyatakan pendapatnya di depan umum. Kebebasan menyatakan pendapat tentunya menjadi hak bagi setiap individu seperti yang di jelaskan Cipto (Taniredja, 2013: 140-145) yang menyatakan bahwa kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan menyatakan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa yang wajib dijamin dengan undang-undang dalam sebuah sistem politik demokrasi. Kebebasan ini diperlukan karena kebutuhan untuk menyatakan pendapat senantiasa muncul dari setiap warga negara dalam era pemerintahan terbuka.

h. Memajukan kebaikan umum.

Memajukan kebaikan umum dapat dilakukan melalui gotong royong. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggorowati (2015:52) menyebutkan bahwa bentuk gotong royong ada dua yakni gotong royong intra agama dan gotong royong inter agama. Gotong royong intra agama yaitu gotong royong yang dilakukan oleh warga satu agama misalnya perawatan dan pembangunan masjid. Gotong royong inter agama yakni gotong royong yang dapat dilakukan oleh semua warga tanpa Batasan agama, misalnya dalam bidang ekonomi dan bidang sosial meliputi perbaikan jalan, pembersihan sungai, kebersihan lingkungan, dan kegiatan donor darah. Masyarakat desa Kotayasa bergotong royong dengan cara melibatkan semua warga masyarakat, baik kebersihan lingkungan maupun bergotong royong dalam membangun rumah terhadap warga yang sedang membutuhkan.

i. Menjadi anggota masyarakat yang mandiri.

Menjadi anggota masyarakat yang mandiri dijelaskan oleh Cholisin (2010:3) yang menjelaskan bahwa karakter ini merupakan kepatuhan secara suka rela terhadap peraturan yang berlaku dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang timbul dari perbuatannya serta menerima kewajiban moral dan legal dalam masyarakat demokratis.

j. Adanya pertanggung jawaban ekonomi politik dan personal sebagai warga negara.

Salah satu indikator karakter ini yang sesuai untuk warga negara muda menurut Cholisin (2010:3) adalah mengikuti informasi tentang isu-isu publik. Hal ini berkaitan dengan isu-isu publik yang ada di masyarakat.

k. Berpartisipasi dalam masalah bersama dengan cara yang terbuka, bijaksana dan efektif.

Menyikapi permasalahan tentunya harus dengan cara yang terbuka, bijaksana dan efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui musyawarah. Menurut Ali (Taniredja, 2014:114) mengatakan bahwa musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Bermusyawarah artinya berunding atau berembug. Dari hal tersebut, ketika ada suatu permasalahan di selesaikan dengan jalan musyawarah. Musyawarah dapat menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi.

l. Menyebarluaskan fungsi dari demokrasi konstitusional secara sehat.

Menurut Cholisin (2010:4) salah satu yang termasuk dalam mengembangkan fungsi demokrasi konstitusional yang sehat yakni dengan memonitor keputusan para pemimpin politik dan lembaga-lembaga publik dalam penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional dan mengambil langkah-langkah yang di perlukan apabila terdapat kekurangannya.

m. Mengembangkan kepercayaan diri dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Mengembangkan kepercayaan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan publik dapat dilakukan dengan menghadiri forum diskusi untuk dapat mengungkapkan pendapatnya sebagai warga negara yang demokratis. Menurut Rosyada (2005:79) mengenai karakteristik warga negara yang demokratis salah satunya yakni membuka diskusi dan dialog. Perbedaan pendapat dan pandangan serta perilaku merupakan realitas empiric yang pasti terjadi di tengah komunitas warga negara, apalagi di tengah masyarakat yang plural dan multi etnik. Untuk meminimalisasi konflik yang di timbulkan dari perbedaan tersebut, maka membuka ruang

untuk berdiskusi dan berdialog merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan. Oleh karenanya, sikap membuka diri untuk dialog dan diskusi merupakan salah satu cirri sikap warga negara yang demokrat.

n. Terbuka, toleran dan bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

Sikap terbuka artinya menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini dijelaskan oleh Rosyada (2005:80) yang mengungkapkan bahwa sikap terbuka merupakan bentuk penghargaan terhadap kebebasan sesama manusia, termasuk rasa menghargai terhadap hal-hal yang tidak biasa atau baru serta pada hal-hal yang mungkin asing. Sikap terbuka yang didasarkan atas kesadaran akan pluralism dan keterbatasan diri akan melahirkan kemampuan untuk menahan diri dan tidak secepatnya menjatuhkan penilaian dan pilihan. Sementara itu sikap toleran merupakan sikap saling menghargai dan menghormati kegiatan orang lain dijelaskan oleh Rosyada (2005:248) yang mengatakan bahwa toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam masyarakat madani untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi ini memungkinkan akan adanya kesadaran masing-masing individu untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda.

Berdasarkan penjabaran diatas maka indikator kompetensi warga negara (*civic disposition*) adalah:

1. Independen
2. Tanggung jawab
3. Kesadaran diri

B. Kajian Penelitian Relevan

A. Penelitian yang dilakukan oleh Theodorus Pangalila, dkk pada tahun 2017 dengan judul Peningkatan *Civic Disposition* peserta didik melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yaitu peserta didik, guru, kepala sekolah dan para praktisi pendidikan SMA Katolik Karitas Tomohon. Hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa ada peningkatan *civic disposition* para peserta didik setelah memperoleh pembelajaran PPKn dari guru PPKn.

Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu peran guru PPKn terhadap kompetensi warga negara yang mana akan berfokus pada *civic disposition* para peserta didik. Hanya perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti akan menggunakan metode kuantitatif.

B. Alessandro Yosafat Massie & Kristina Roseven Nababan (2021), dengan judul “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik” menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian yaitu peserta didik di SMA/SMK di sekolah yang berbeda-beda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi menurun.

Penelitian ini relevan karena peneliti akan melihat bagaimana peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* yang dimana akan berfokus pada gagal belajar dalam segi pendidikan karakter peserta didik. Hanya perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.

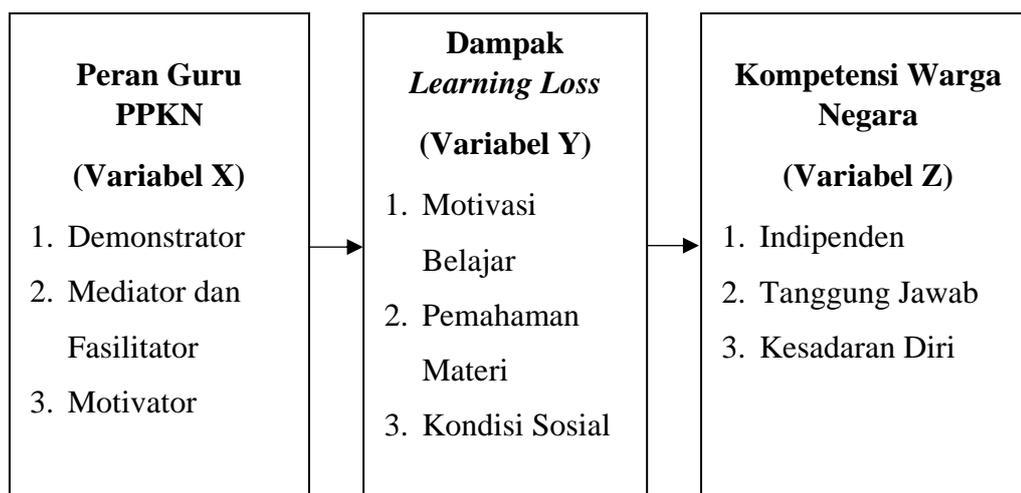
C. Penelitian yang dilakukan oleh Yeti Novita Sari, dkk pada tahun 2020 dengan judul Peranan guru PPKn Dalam menanamkan *Civic Virtue* Peserta Didik Di SMA YP Unila Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut deskripsi kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung. Hasil dari penelitian tersebut yaitu peran guru dalam menanamkan civic virtue peserta didik di SMA YP Unila berperan dengan baik. Dapat dikatakan berperan baik karena dalam meningkatkan minat pesereta didik SMA YP Unila, guru sudah menjalankan perannya dengan baik.

Kemudian penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai peran guru PPKn (variabel X). Terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut variabel Y merupakan *civic virtue*, sedangkan peneliti akan menggunakan variabel Z yaitu kompetensi warga negara.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mencari tahu peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya pendidikan karakter yang diterima oleh peserta didik mengalami kegagalan disebabkan perbedaan model pembelajaran yang terjadi secara tiba-tiba dan guru harus cepat beradaptasi dalam model pembelajaran yang sedang diterapkan.

Guru PPKn memiliki peran yang penting agar para peserta didik dapat kembali mendapatkan pendidikan karakter yang semestinya seperti ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Peserta didik yang mengalami *learning loss* dalam pendidikan karakter dapat diberikan pembelajaran secara tatap muka kemudian diberikan penanaman nilai-nilai karakter seperti empati. Untuk lebih jelasnya maka peneliti membuat kerangka seperti gambar berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan diatas, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₀₁: tidak ada peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss*

H₁: ada peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss*

H₀₂: tidak ada pengaruh dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara

H₂: ada pengaruh dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara

H₀₃: tidak ada peran guru PPKn terhadap pembentukan kompetensi warga negara

H₃: ada peran guru PPKn terhadap pembentukan kompetensi warga negara

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara penulis akan menggunakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian kausalitas adalah penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam desain ini, umumnya hubungan sebab akibat sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klarifikasi variabel penyebab, variabel antara dan variabel terkait.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabel bebas dan variabel terikat diukur dalam bentuk angka-angka. Kemudian dicari ada tidaknya kontribusi antara kedua variabel tersebut dan dikemukakan seberapa besar kontribusinya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Sedangkan menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas XI yang secara keseluruhan berjumlah 169 peserta didik aktif SMAN 1 Kibang.

Tabel 3.1 Populasi Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kibang

No	Kelas	Jumlah
1.	XI IPA 1	29
2.	XI IPA 2	28
3.	XI IPA 3	28
4.	XI IPS 1	29
5.	XI IPS 2	27
6.	XI IPS 3	28
Jumlah Keseluruhan		169

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Kibang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016) yang berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diamati. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling yaitu sampel acak sehingga peneliti memberikan hak yang sama kepada seluruh Peserta Didik kelas XI SMAN 1 Kibang untuk memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel.

Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa untuk ancerc-ancer, jika subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 15%-25% atau lebih. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebesar 25% dari 169 Peserta Didik kelas XI SMAN 1 Kibang. Berikut rincian sampel yang akan diambil.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kibang

No.	Kelas	Jumlah Populasi	25%	Jumlah Sampel
1.	XI IPA 1	29	7,25	7
2.	XI IPA 2	28	7	7
3.	XI IPA 3	28	7	7
4.	XI IPS 1	29	7,25	7
5.	XI IPS 2	27	6,75	7
6.	XI IPS 3	28	7	7
Jumlah		169	42,25	42

Berdasarkan tabel, sampel yang diambil sebesar 25% dari jumlah populasi peserta didik kelas XI SMAN 1 Kibang yang melebihi 100 dengan jumlah 169, kemudian didapat jumlah sampel sebanyak 42 responden.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan”.

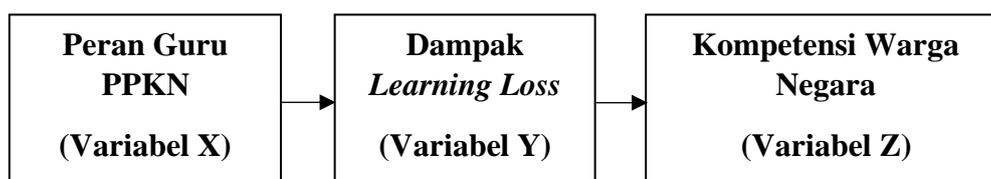
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*Independent Variable*) dan satu variabel terikat (*Dependent Variable*).

Menurut Sugiyono (2022) “variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*Dependent Variable*). Sedangkan Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dan variabel intervening (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan

tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Dalam Penelitian ini ada tiga variabel yaitu :

1. Variabel terikat yaitu Kompetensi Warga Negara (Z)
2. Variabel bebas yaitu Peran Guru PPKn (X)
3. Variabel intervening yaitu Dampak *Learning Loss* (Y)



Gambar 3.1 Keterkaitan Antar Variabel

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Sarwono (2006:68) mengemukakan definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain, karena lebih bersifat hipotekal dan tidak dapat diobservasi. Definisi Konseptual variabel digunakan untuk menegaskan tentang masalah yang diteliti oleh peneliti. Definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peran Guru PPKn

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang

terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para peserta didik sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam mengajar.

b. *Learning Loss*

Learning loss adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.

c. Kompetensi Warga Negara

Kompetensi warga negara adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Definisi Operasional

a. Peran Guru PPKn

Guru PPKn berperan untuk dapat memberikan pendidikan karakter yang tidak tercapai ketika pembelajaran daring dengan beberapa keterampilan yang telah dimiliki.

Indikator :

1. Demonstrator
2. Mediator dan Fasilitator
3. Motivator

b. *Learning Loss*

Learning loss terjadi akibat perubahan pembelajaran secara tiba-tiba dan membuat beberapa peserta didik mengalami penurunan keinginan belajar karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai serta dengan diperlukannya beberapa gawai yang digunakan untuk dapat memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, maka yang tidak memiliki ekonomi yang cukup tidak akan dapat melanjutkan pendidikan.

Indikator :

1. Motivasi Belajar
2. Pemahaman Materi
3. Kondisi Sosial

c. Pembentukan Kompetensi Warga Negara

Setiap peserta didik sebaiknya memiliki kompetensi sebagai warga negara yang baik dengan memiliki karakter yang diasah dengan pendidikan kemudian langsung dipraktikkan di masyarakat.

Indikator :

1. Independen
2. Tanggung Jawab
3. Kesadaran Diri

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan tentang peran guru PPKn dalam mengatasi dampak learning loss terhadap pembentukan kompetensi warga negara. Didalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah Peran Guru PPKn, variabel (Y) adalah Dampak Learning Loss dan variabel (Z) adalah Kompetensi Warga Negara. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi item. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal yang diberikan memiliki jawaban sangat berperan, berperan, cukup berperan dan

kurang berperan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Sangat Berperan

Peran Guru PPKn di SMA Negeri 1 Kibang dinyatakan sangat berperan dalam Mengatasi Dampak Learning Loss Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara apabila terdapat perkembangan secara signifikan siswa dibanding pada saat pembelajaran daring.

2. Berperan

Peran Guru PPKn di SMA Negeri 1 Kibang dinyatakan berperan dalam Mengatasi Dampak Learning Loss Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara apabila terdapat perkembangan siswa dibanding pada saat pembelajaran daring.

3. Cukup Berperan

Peran Guru PPKn di SMA Negeri 1 Kibang dinyatakan cukup berperan dalam Mengatasi Dampak Learning Loss Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara apabila terdapat perkembangan siswa dibanding pada saat pembelajaran daring namun belum sepenuhnya.

4. Kurang Berperan

Peran Guru PPKn di SMA Negeri 1 Kibang dinyatakan kurang berperan dalam Mengatasi Dampak Learning Loss Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara apabila tidak terdapat perkembangan siswa dibanding pada saat pembelajaran daring.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

“Kuesioner (angket) ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2022).

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket

tertutup, yaitu dengan disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Keuntungan menggunakan kuesioner antara lain :

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e. Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama (Arikunto, 2010).

Skala angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dimana skala angket *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok mengenai fenomena, instrumen yang akan digunakan dalam skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk memberikan tanda centang (✓) pada pada jawaban yang sudah tersedia. Sasaran angket adalah Peserta didik kelas XI SMAN 1 Kibang. Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden. Bentuk angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana responden mengisi kuesioner sesuai dengan kolom yang disediakan oleh peneliti. Alasan peneliti memilih teknik tersebut agar lebih memudahkan peneliti dalam menggunakan data.

Dalam hal ini responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap pernyataan mempunyai alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS) dan Tidak Sesuai (TS). Jenis pernyataan terdiri dari pernyataan positif. Skor pernyataan dimulai dari 4, 3, 2, 1. Untuk lebih jelasnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor pernyataan
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Kurang Sesuai (KS)	2
Tidak Sesuai (TS)	1

2. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2022) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dilakukan langsung oleh pewawancara kepada responden secara bertatap muka atau bisa melalui via telepon dan media lainnya. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket. Teknik wawancara juga menjadi penunjang dalam penelitian untuk pengumpulan data tambahan. Melalui wawancara peneliti bisa mengetahui data, keterangan maupun informasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa perwakilan peserta didik kelas XI SMAN 1 Kibang. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika penulis akan melakukan wawancara terhadap salah satu guru untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh secara lebih dalam. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (terpimpin), dengan tujuan dari wawancara ini adalah untuk melengkapi sekaligus memperkuat data penelitian yang belum lengkap atau belum terjawab melalui kuesioner yang telah diberikan. Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti untuk melihat tingkat besarnya peran guru PPKn dalam mengatasi

dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya” (Arikunto, 2010).

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau data-data lain yang mendukung dan penunjang dalam penelitian ini. Dokumen dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dan apa yang diinginkan seperti foto, catatan, buku dan lain-lain. Dokumentasi menjadi teknik penunjang dalam penelitian ini sebab data dan fakta dalam proses penelitian dan penyebaran angket tersimpan dalam bentuk foto dan gambar.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh pada saat penelitian berlangsung di SMAN 1 Kibang.

G. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif maka pertanyaan tersebut dikatakan valid. Dapat juga membandingkan nilai signifikan dua arah (sig 2-Tailed). Jika signifikan dua arah (sig 2-Tailed) $< 0,05$ maka butir atau pertanyaan atau indikator

tersebut dinyatakan valid, tetapi jika signifikansi dua arah (sig 2-Tailed) $> 0,05$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas instrument dapat dilihat dari besarnya nilai *cronbach alpha* pada masing-masing variabel. *Cronbach alpha* digunakan untuk mengetahui reliabilitas konsisten instrument atau menguji kekonsistenan responden dalam merespon seluruh item. Instrument untuk mengukur masing-masing variabel dikatakan reliabel atau handal jika memiliki *cronbach alpha* (α) $> 0,60$. Dengan kriteria sebagai berikut (Wibowo 2012):

- Jika alpha 0,80-1,00 maka reliabilitas sangat tinggi
- Jika alpha 0,60-0,799 maka reliabilitas tinggi
- Jika alpha 0,40-0,599 maka reliabilitas cukup
- Jika alpha 0,20-0,399 maka reliabilitas rendah
- Jika alpha 0,00-0,199 maka reliabilitas sangat rendah

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (peran guru PPKn), angket (dampak *learning loss*) dan angket (kompetensi warga negara). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat peran guru PPKn dalam menagatsi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara.

Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut:

a. 75%-100% = Sangat Baik

b. 50%-75% = Baik

c. 25%-50% = Cukup Baik

d. 1%-25% = Kurang Baik

(Riduan, 2004)

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan analisis menggunakan bantuan Program SPSS Versi 25. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut

1. Jika nilai Asymp. Sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal,
2. jika nilai Asymp. Sig < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. (Ali Muhson yang dikutip Ashef Fiqo Failasuf, 2013)

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dengan SPSS 25 dengan menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (deviation of linearity) lebih dari 0,05

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terjadi multikolinieritas atau tidak. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika harga VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas, maka analisis data dapat dilanjutkan. Multikolinieritas terjadi jika harga VIF > 10, maka analisis dapat dilanjutkan namun secara variabel bebas sendiri-sendiri tidak secara bersama-sama. (Imam Ghozali yang dikutip Ashef Fiqo Failasuf, 2013: 73).

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah alat uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan analisis statistik :

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *model summary* dan tertulis *R square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *adjust R square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen. Nilai koefisien determinasi mempunyai interval nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika = 1, berarti besarnya presentase sumbangan X terhadap variasi (naik-turunnya) Y secara bersama-sama adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila koefisien determinasi mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya semakin kuat, maka semakin cocok pula garis regresi untuk meramalkan Y.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji f dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen atau bebas secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel dependen atau terikat. Probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05.

d. Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (path analysis). Menurut Ghazali, analisis jalur merupakan perluasan analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Sedangkan menurut Noor, analisis jalur adalah keterkaitan hubungan atau pengaruh antara variabel bebas, variabel intervening dan variabel terikat dimana peneliti mendefinisikan secara jelas bahwa suatu variabel akan menjadi penyebab variabel lainnya yang bisa disajikan dalam bentuk diagram. Teknik analisis jalur menggambarkan keterkaitan regresi berganda dengan variabel yang hendak diukur.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (path analysis) dengan bantuan SPSS. Analisis jalur merupakan teknik analisis statistik yang merupakan pengembangan dari analisa regresi berganda.

$$Y \text{ (Dampak } Learning Loss) = \beta \text{Peran Guru PPKn} + e_1 \text{ (Persamaan Struktural 1)}$$

$$Z \text{ (Kompetensi Warga Negara)} = \beta \text{Peran Guru PPKn} + \beta \text{Dampak } Learning Loss + e_1 \text{ (Persamaan Struktural 2)}$$

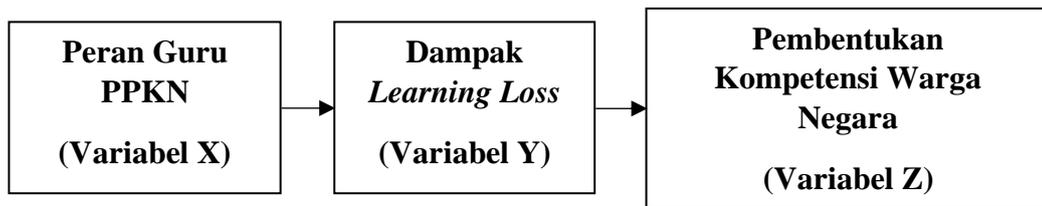
Dimana :

Variabel bebas : Peran Guru PPKn

Variabel terikat : Kompetensi Warga Negara

Variabel intervening : Dampak *Learning Loss*

TAHAP I: Menentukan diagram jalurnya berdasarkan paradigma hubungan variabel sebagai berikut :



Gambar 3.2

Diagram jalur Peran guru PPKn dalam Mengatasi Dampak *Learning Loss* Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara

TAHAP II: Menentukan persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y \text{ (Dampak } Learning Loss) = \beta \text{Peran Guru PPKn} + e_1 \text{ (Persamaan Struktural 1)}$$

$$Z \text{ (Pembentukan Kompetensi Warga Negara)} = \beta \text{Peran Guru PPKn} + \beta \text{Dampak } Learning Loss + e_1 \text{ (Persamaan Struktural 2)}$$

TAHAP III: Menganalisis dengan menggunakan SPSS, seperti langkah-langkah berikut ini. Analisis ini terdiri dari dua langkah, yaitu analisis untuk substruktural 1 dan substruktural 2.

1) Analisis Substruktural I

$$Y \text{ (Dampak } Learning Loss) = \beta \text{Peran Guru PPKn} + e_1$$

Tahap Menghitung Persamaan Regresi

Implementasi hasil perhitungan SPSS berdasarkan nilai analisis regresi dan menentukan persamaan struktural berdasarkan diagram jalur yang ditentukan.

Analisis Regresi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Dampak *Learning Loss* dengan menggunakan uji t. Untuk mengetahui besarnya pengaruh digunakan angka beta atau *standardized coefficient*. Langkah-langkah analisis dapat dilakukan dengan cara :

- (a) Menentukan hipotesis;
- (b) Mengetahui besarnya angka t-hitung;
- (c) Menghitung besarnya t_{tabel} dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 dan $dk = (n-2)$;
- (d) Menentukan kriteria uji hipotesis;
- (e) Membandingkan angka taraf signifikan (sig.) dengan signifikansi 0,05 kriteria sebagai berikut :

Jika sig. penelitian $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima

Jika sig. penelitian $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak

- (f) Membuat keputusan.

2) Analisis Substruktural II

$$Z \text{ (Kompetensi Warga Negara)} = \beta \text{Peran Guru PPKn} + \beta \text{Dampak } Learning \text{ Loss} + e_1$$

Tahap Menghitung Persamaan Regresi

Implementasi hasil perhitungan SPSS berdasarkan nilai analisis regresi dan menentukan persamaan structural berdasarkan diagram jalur yang ditentukan.

Analisis Regresi

Pada bagian ini analisis dibagi menjadi dua. Pertama mengetahui pengaruh secara simultan dan kedua mengetahui pengaruh secara parsial.

(a) Mengetahui Peran Guru PPKn dan dampak *Learning Loss* secara simultan terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara

Untuk mengetahui pengaruh Peran Guru PPKn dan dampak *Learning Loss* terhadap Kompetensi Warga Negara secara simultan adalah dari hasil perhitungan dari *model summary*, khususnya angka *R square* yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Peran Guru PPKn dan dampak *Learning Loss* terhadap Kompetensi Warga Negara dengan cara menghitung koefisien determinasi menggunakan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Untuk mengetahui kelayakan model regresi sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan angka F. pengujian dapat dilakukan dengan cara membandingkan angka taaf signifikansi (sig.) dengan signifikansi 0,05.

Jika sig. penelitian < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_A diterima

Jika sig. penelitian > 0,05, maka H_0 diterima dan H_A ditolak

(b) Mengetahui Peran Guru PPKn dan dampak *Learning Loss* secara parsial terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Peran Guru PPKn dan dampak *Learning Loss* terhadap Kompetensi Warga Negara digunakan uji t. Untuk mengetahui besarnya pengaruh digunakan angka beta atau *standardized coefficient*. Langkah-langkah analisis dapat dilakukan dengan cara :

- (a) Menentukan hipotesis;
- (b) Mengetahui besarnya angka t_{hitung} ;
- (c) Menghitung besarnya t_{tabel} dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 dan $dk = (n-2)$;
- (d) Menentukan kriteria uji hipotesis;
- (e) Membandingkan angka taraf signifikan (sig.) dengan signifikansi 0,05 kriteria sebagai berikut :
 - Jika sig. penelitian $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima
 - Jika sig. penelitian $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak
- (f) Membuat keputusan.

d. Prosedur Analisis Variabel Mediasi Intervening (Versi Baron dan Kenny)

Analisis variabel mediasi versi Baron dan Kenny yang lebih dikenal dengan *strategy causal step*, memiliki tiga persamaan regresi yang harus diestimasi, yaitu :

- 1) Persamaan regresi sederhana variabel mediator (Y) pada variabel independen (X) yang diharapkan variabel independen signifikan memengaruhi variabel mediator, jadi koefisien a 0;
- 2) Persamaan regresi sederhana variabel dependen (Z) pada variabel independen (X) yang diharapkan variabel independen harus signifikan memengaruhi variabel, jadi koefisien c 0;

- 3) Persamaan regresi berganda variabel dependen (Z) pada variabel independen (X) dan mediator (Y) yang diharapkan variabel mediator signifikan memengaruhi variabel dependen. Jadi koefisien $b \neq 0$. Mediasi terjadi jika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih rendah pada persamaan ketiga (c') dibandingkan pada persamaan kedua (c).

Sebenarnya koefisien a dan b yang signifikan sudah cukup untuk menunjukkan adanya mediasi, meskipun c tidak signifikan. Sehingga tahap esensial dalam pengujian emosional adalah step 1 dan step 3. Jadi variabel independen memengaruhi mediator dan mediator memengaruhi dependen meskipun independen tidak memengaruhi dependen. Bila step 1 dan step 3 terpenuhi dan koefisien c tidak signifikan ($c = 0$) maka terjadi *perfect* atau *complete* atau *full mediation*. Bila koefisien c' berkurang namun tetap signifikan ($c' \neq 0$) maka dinyatakan terjadi *partial mediation*.

Ada tiga model analisis yang melibatkan variabel mediator, yaitu sebagai berikut:

- a. *Perfect* atau *Complete* atau *Full Mediation*, artinya variabel independen tidak mampu memengaruhi secara signifikan variabel dependen tanpa melalui variabel mediator;
- b. *Partial Mediation*, artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen maupun tidak langsung dengan melibatkan variabel mediator;

- c. *Unmediated*, artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melibatkan variabel mediator.

e. Perhitungan Pengaruh

1) Pengaruh Langsung (*Direct Effect* atau DE)

Pengaruh variabel Peran Guru PPKn terhadap

Kompetensi Warga Negara ($X \rightarrow Z$)

Pengaruh variabel Dampak *Learning Loss* negara terhadap variabel Kompetensi Warga ($Y \rightarrow Z$)

Pengaruh variabel Peran Guru PPKn terhadap variabel Dampak *Learning Loss* ($X \rightarrow Y$)

2) Pengaruh Total (*Total Effect*)

Pengaruh variabel Peran Guru PPKn terhadap

Kompetensi Warga Negara melalui Dampak

Learning Loss ($X \rightarrow Y \rightarrow Z$)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh dari peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss*. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian untuk variabel X terhadap Y yang disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Peran Guru PPKn (X) dalam mengatasi Dampak *Learning Loss* (Y) sebesar 0,673. Ketika guru PPKn berperan dalam mengatasi dampak *learning loss* terdapat peningkatan dalam hal positif yang dirasakan oleh peserta didik.
2. Terdapat pengaruh dari dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian untuk variabel Y terhadap Z yang disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan Dampak *Learning Loss* (Y) terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara (Z) sebesar -0,430 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,289. Peserta didik yang mengalami dampak *learning loss* yang tinggi akan lebih sulit untuk membentuk kompetensi warga negara.
3. Terdapat pengaruh dari peran guru PPKn terhadap pembentukan kompetensi warga negara. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian menggunakan analisis jalur untuk variabel X terhadap Z yang disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Peran Guru PPKn (X) terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara (Z) sebesar 0,881. Melalui guru PPKn, kompetensi warga negara yang dimiliki peserta didik dapat mengalami peningkatan disebabkan peserta

didik mengalami pembelajaran daring yang membuat pendidikan kompetensi warga negara agak terhambat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah agar bisa membuat terobosan yang dapat digunakan oleh para guru dalam mengatasi bersama dampak *learning loss* yang dialami peserta didik dalam rangka membentuk kompetensi warga negara yang baik supaya dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari dengan melibatkan semua komponen warga sekolah dan dapat efektif bekerjasama dengan orang tua.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat kooperatif membantu guru dalam mengatasi dampak *learning loss* yang dialami serta pembentukan kompetensi warga negara dalam proses pembelajaran disekolah dan selanjutnya juga bisa dipertahankan untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan penelitian ini bisa memberikan informasi terkait variabel peran guru PPKn dalam mengatasi dampak *learning loss* terhadap pembentukan kompetensi warga negara. Diharapkan dengan sumbangsih informasi ini, bisa memotivasi mahasiswa untuk terlibat mengembangkan dan mengkaji penelitian ini secara lebih lanjut disertai dengan mengkaji lebih banyak sumber referensi yang berkaitan agar diperolehnya hasil yang jauh lebih baik lagi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama agar menggunakan faktor lain yang tidak disebutkan pada penelitian ini seperti lingkungan keluarga, teman dan masyarakat serta menggunakan lebih banyak sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2018). Peranan Guru PPKn Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada peserta didik SMAN 1 Kota Ternate. *Jurnal GeoCivic*. 1, 62–70.
- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi Di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). 7(2), 464–473.
- Afifah, R. N., Khamidi, A., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, N. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 10(1), 132-141
- Ahmadin, & Sabia, S. (2021). Internalisasi Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Pada SMP Negeri 1 Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan). *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 07, 1347–1358.
- Amalia, R., Nurbayani, S., & Malihah, E. (2023). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Learning Loss pada Masa Transisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 10(1), 53–63.
- Amiruddin. (2013). Kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran di min bambi kabupaten pidie. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 14(1).
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter peserta didik Di Kelas V SDN 1 Siluman. 175–186.
- Cahyani, K. Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* .Volume 9. Nomor 2.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character) Dalmeri. 14(1), 269–288.
- Damayanti, Selvy. (2019). ‘Hubungan Peran Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Fadila, R., Herdiansyah, P., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). Membangun Karakter peserta didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*. 5, 7176–7181.

- Faridzki, F. H., Pardosi, J., Jamil. (2024). Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Moral Siswa pada Aspek Kedisiplinan di SMP Negeri 16 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. Volume 1, Nomor 2. 198-209.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hanafiah, Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(2020), 1816–1823.
- Islamuddin, Haryu. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Cet.I. Pustaka Pelajar.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra*, 02(02), 85–90.
- Jacobsen, David A., Pauleggen & Kauchak, Donald. (2009). *Methods For Teaching (Metode – Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA)*. Penerjemah: Achmad Fawaid & Khoirul Anam. ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartini, Wahid, S. M. Al, Bua, M. T., Adiasti, N., & Rahmi, S. (2022). Survei Karakter Mahasiswa Masa Pembelajaran Full Daring: Fokus Kajian Learning. *Jurnal Riset Pedagogik*. 6(1).
- Kurniaputri, Y., & Adhyatma, M. D. R. (2021). Hubungan Kecenderungan Social Media Addiction dengan Empati pada Remaja di Surabaya. *Jurnal Psychopreneur*. 5(1), 31–36.
- Lattu, D. (2012). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 20–28.
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., & Crawley, E. (2020). *Rapid systematic review: the impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents in the context of COVID-19*. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(11), 1218-1239.
- Mariyani. (2018). Peran Guru PKN dalam Pembentukan Karakter Warga Negara. IX(1), 19–27.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Siswa. 27(1), 54–61.
- Murdiono, M. (n.d.). Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. 1–20.
- Musoffa. (2022). Learning Loss Dan Penurunan Kompetensi Literasi Dan Numerasi peserta didik Sekolah Dasar (SD) Di Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Banten. 4(1), 63–80.

- Noviantari, I., & Faridhoh. (2021). Analisis Learning Loss Kemampuan Literasi Statistis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. 06(03), 112–120.
- Nurlita, R., Damanhuri, & Legiani, W. H. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Untuk Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*. 4(1), 67–88.
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan Civic Disposition peserta didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7(1), 91–103.
- Putri, A. V., & Komariah. (2022). Upaya Guru Dalam Menangani Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Daring Pelajaran Matematika Kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 11(11), 2715–2723.
- Rafzan, Lazzavietamsi, F. A., & Ito, A. I. (2020). Civic Competence Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Sungai Penuh. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*. 6(2), 81–89.
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. 1–11.
- Sabaniah, Siti, Dadan F. Ramdhan, and Siti Khozanatu Rohmah. 2021. “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Wabah Covid - 19.” *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):43–54. doi: 10.51276/edu.v2i1.77.
- Salsabila, S. M., & Trinugraha, Y. H. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Learning Loss akibat Pembelajaran Jarak Jauh di SMA N 1 Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pendidikan Mandala*. 7(3), 573–581.
- Sari, T. P., & Rinaldi. (2019). Hubungan kecanduan mengakses instagram dengan keterampilan social pada mahasiswa psikologi UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 1-12.
- Sari, Y. N., Yanzi, H., Mentari, A., (2020). Peranan Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Virtue Peserta Didik Di SMA YP Unila Bandar Lampung. *Journal of Social Science Education*. 1(2), 77–85.
- Septiarysa, L., Marta, R. F., & Agung, H. (2021). Anotasi rasa empati selama pandemi covid-19 pada konten digital pariwisata youtube rosalia indah. *Jurnal Komunikasi Profesional* 5(5), 451–468.
- Smith, J. (2020). "The Impact of School Closures on Student Learning: Evidence from the COVID-19 Pandemic." *Educational Research Review*, vol. 29, 12-19. DOI: 10.1016/j.edurev.2020.10033.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. 1(1), 88–97.
- Sovayunanto, R. (2022). Learning Loss Dan Faktor-Faktor Penyebab Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Mahasiswa BK*, 8, 12–17.
- Suyato, Murdiono, M., Mulyono, B., & Arpanudin, I. (2015). Tantangan Yang

Dihadapi Oleh Para Guru PKN Peserta SM3T 2015. 137–150.

- Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujyyah Kota Karang Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1 (2), 55-66.
- Tripusa, A., Mashudi, & Aminuyati. Peran Guru Membentuk Karakter peserta didik Pada Pembelajaran IPS Di SMP NEGERI 24 Kota Pontianak. 1–9.
- Tutuarima, F., Nindatu, A., & Nadifa, S. (2022). Problematika Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pembelajaran Daring. 6(1), 436–443.
- Usman, Moh. Uzer, (2005), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua.
- Widodo, A., & Umar. (2022). Apakah Learning Loss Berpengaruh Terhadap Kemampuan Numerasi Peserta Didik? 6(2), 1–6.
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. 5(1), 297–302.
- Yasin, Triputra, D. R., Wulandari, H. K., & Rahmawati, T. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Peran Pendampingan Keluarga dan Guru/Dosen dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19. 8(19), 581–590.